Strategi Guru dalam Meningkatkan Semangat dan Minat Belajar Peserta Didik di SMPLB Negeri Kepahiang pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Pendidikan Agama Islam

OLEH :

DINI ALFI ZAHRA

NIM 21531039

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2025

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Hocpage: http://www.Iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor:\651 /In.34/FT/PP.00.9/08/2025

Nama	:	**Dini Alfi Zahra**
NIM	:	**21531039**
Fakultas	:	**Tarbiyah**
Prodi	:	**Pendidikan Agama Islam**
Judul	:	**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Semangat dan Minat Belajar di SMP Luar Biasa Negeri Kepahiang**

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal	:	**Rabu, 20 Agustus 2025**
Pukul	:	**08.00 – 09.30 WIB**
Tempat	:	**Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah Ruang 4 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Rafia Arcanita, M.Pd.I.
NIP. 197009051999032004

Sekretaris,

Dr. Sagiman, M.Kom.
NIP. 197905012009011007

Penguji I

Dr. Saidil Mustar, M.Pd.
NIP.196202042000031004

Penguji II

Dr. Mirzon Daheri, MA.Pd.
NIP. 198502112019031002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197409212000031003

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah dilaksanakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi ini, maka kami berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : Dini Alfi Zahra

NIM : 21531039

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi :Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Semangat dan Minat Belajar di SMP Luar Biasa Negeri Kepahiang

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikianlah permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 14 Agustus 2025

Mengetahui:

Dosen pembimbing I,	Dosen pembimbing II,
Dr. Rafia Arcanita, M.Pd.I	**Dr. Sagiman, M. Kom**
NIP 197009051999032004	**NIP 197905012009011007**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dini Alfi Zahra

NIM : 21531039

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **Strategi Guru dalam Meningkatkan Semangat dan Minat Belajar Peserta Didik di SLB Negeri kepahiang** tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Agustus 2025

Penulis,

Dini Alfi Zahra

NIM 21531039

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, puji Syukur marilah kita ucapkan atas kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan limpahan nikmat serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Strategi Guru Dalam Meningkatkan Semangat Dan Minat Belajar Peserta Didik Di Smplb Negeri Kepahiang Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam"** ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam tak lupa kita kirimkan kepada Nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad Saw. yang telah memberikan kita petunjuk arah pada jalan yang diridhai oleh Allah Swt.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana pada tingkat Strata-1 pada Prodi Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Selanjutnya penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang berpartisipasi dan mendukung dalam kelancaran pembuatan skripsi ini, baik secara moril maupun materi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Idi Warsah, M.Pd.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Bapak Prof. Yusefri, M.Ag.,Selaku wakil rektor I
3. Bapak Dr. H. Sutarto S.Ag., M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
4. Bapak Dr. Sakut Anshori, M.Hum Selaku wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah

6. Bapak Siswanto, M.Pd.I selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup
7. Bapak Dr. Kusen S.Ag, M.Pd.I Selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA)
8. Ibu Dr. Rafia Archanita S,Ag, M.Pd.I dan Bapak Dr. Sagiman M.Kom selaku pembimbing skripsi I dan II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya serta memberikan loyalitas dalam membimbing penulis menyusun skripsi ini.
9. Seluruh bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmu yang berguna bagi diri pribadi selama perkuliahan. Atas sluruh bantuan yang diberikan semoga dicatat sebagai amal ibadah dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua

Curup, 14 Agustus 2025
Penulis

Dini Alfi Zahra
Nim. 21531039

Abstrak

Strategi Guru dalam Meningkatkan Semangat dan Minat Belajar Peserta Didik di SMPLB Negeri Kepahiang pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Dini Alfi Zahra/21531039

Penelitian ini dilatarbelakangi dari permasalahan bahwa pendidikan adalah hak setiap individu, termasuk mereka yang memiliki perbedaan kemampuan. di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) memerlukan strategi khusus karena peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, dan hambatan belajar yang beragam. Maka penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat semangat dan minat belajar peserta didik di SMPLB Negeri Kepahiang dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 2) untuk mengetahui strategi-strategu yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Kepahiang.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Menggunakan analisis data dari miles dan Huberman dimana tahapan dalam analisis data ini adalah pertama data akan direduksi, lalu display data/penyajian data, dan terakhir menarik kesimpulan. Serta keabsahan data menngunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan semangat dan minat belajar siswa berada pada kategori cukup, terutama saat kegiatan praktik seperti wudu, salat, dan doa. Faktor yang mendorongnya antara lain keberhasilan kecil yang diraih, dukungan guru dan teman, penggunaan media visual, keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan suasana kelas yang santai. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan kemampuan awal, kurangnya pembiasaan agama di rumah, perbedaan jenis disabilitas dalam satu kelas, keterbatasan ruang, dan minimnya tenaga pendidik. Guru menerapkan strategi individualis, menyesuaikan metode, media, dan pendekatan dengan kemampuan tiap siswa. Strategi ini mencakup metode bervariasi, penguatan positif, pengulangan materi, evaluasi sederhana, pembelajaran kontekstual, dan pekerjaan rumah terarah, dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Strategi, Semangat, Minat, Pendidikan Agama Islam, SMPLB.

Motto

“Ilmu itu bukan yang dihafal, tetapi yang memberi manfaat.”

(imam al-syafi’i)

“Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya “

PERSEMBAHAN

Pertama saya ucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas segala nikmat berupa kesehatan, kekuatan, dan inspirasi yang sangat banyak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan pada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bukti semangat usaha, serta cinta dan kasih sayang kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidup saya.

Untuk karya yang sederhana ini, maka penulis persembahkan untuk:

1. Cinta pertama dan panutan saya, Alm. Papa Martius dan Mama Aprianis selaku kedua orang tua saya. Untuk papa Alhamdulillah penulis sudah menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai wujud bakti terakhir, pertemuan singkat kita banyak mengajarkan saya untuk terus melangkah hidup. Dan untuk mama satu-satunya alasan saya kuat berdiri di tengah lelahnya perjalanan ini, saya tahu lelah mama tak pernah diucapkan, sakit mama selalu disimpan, dan mimpi mama dikubur dalam-dalam hanya demi melihat saya berhasil. saya bertumbuh dari doa-doa yang tak pernah berhenti dipanjatkan, tak ada kata atau karya yang mampu membalas semua yang telah mama berikan, terimakasih juga untuk tidak memilih orang lain setelah kepergian papa, izinkan karya sederhana ini menjadi bukti bahwa setiap tetes keringat dan air mata mama tidak pernah sia-sia. Semoga Allah mengaruniakan kebahagiaan tanpa batas, hingga suatu hari nanti saya

mampu membalas semua cinta yang telah mama berikan dan membalas dengan surga terindah untuk mama.

2. Abang-abang dan kakak-kakak tersayang Dodi Mulyanto, Kiki Rinaldo, Vivi Riski Agustia, Arif Martius, Jeri Cheristianto Dan Viona Daysi. Terima kasih telah menjadi pelindung, sahabat, dan penyemangat dalam setiap langkah hidup saya. Dari kalian, saya belajar arti kebersamaan, saling menguatkan, dan tidak pernah menyerah. Dukungan, doa, dan kasih sayang yang kalian berikan menjadi kekuatan besar yang mengantarkan saya menyelesaikan perjalanan ini. Semoga karya sederhana ini menjadi kebanggaan kita bersama sebagai keluarga yang selalu bersama dalam suka dan duka.
3. Ponakkan aunty tersayang Davi Zaidan Abdillah dan Jasmine Ameera Maryam. Kehadiran kalian membawa senyum dan semangat dalam hidup aunty. Tawa kalian menjadi penghibur di tengah lelahnya perjalanan ini. Semoga kelak kalian tumbuh menjadi pribadi yang kuat, penuh kasih, dan bermanfaat bagi banyak orang.
4. Dosen Pembimbing Akademik bapak Dr. Kusen S.Ag, M.Pd.I. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan perhatian yang telah diberikan selama masa studi.
5. Sahabat-sahabat saya Faqih Ahmad, Debi Aprilliah, Edwardo Haris, Efri Juliasnyah, Depi Tangsi, Fachmi Amar, Enggita Pratista, Alifah Fitri Khairani Rindang Kencana. Terima kasih telah menjadi teman berbagi

cerita, tempat bertukar pikiran, dan sumber semangat di saat suka maupun duka. Dukungan, doa, dan tawa yang kita bagi menjadi bagian berharga yang menguatkan saya hingga karya ini terselesaikan. Semoga persahabatan ini selalu terjaga, dan kita dapat terus saling mendukung dalam perjalanan hidup masing-masing.

6. Teman-teman "PAI B Angkatan 2021", Teman KKN Purwodadi dan Teman PPL Meranti Jaya. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan dukungan selama menempuh perjalanan ini. Semoga persaudaraan dan silaturahmi yang terjalin di antara kita tetap terjaga, dan setiap langkah kita selalu diberkahi kesuksesan.
7. SLB Negeri Kepahiang sebagai tempat penelitian Terima kasih telah menjadi tempat belajar, dan berbagi pengalaman berharga. Setiap momen di sekolah ini memberikan pelajaran hidup yang tidak ternilai dan menjadi bagian penting dari perjalanan saya dalam menyelesaikan karya ini.
8. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iii

KATA PENGANTAR.....iv

ABSTRAK.....vi

MOTTO.....vii

PERSEMBAHAN.....viii

DAFTAR ISI.....xi

DAFTAR TABEL.....xiii

DAFTAR GAMBAR.....xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

C. Batasan Masalah 6

D. Rumusan Masalah.....6

E. Tujuan Penelitian 7

F. Manfaat Penelitian.....7

G. Kajian Terdahulu 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian teori.....19

1. Strategi Guru 19

2. Semangat dan Minat Belajar 31

3. SLB (Sekolah Luar Biasa) 46

B. Kerangka Pemikiran 56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 58

B. Pendekatan Penelitian 58

C. Subjek Penelitian 59

D. Jenis Data 60

E. Teknik pengumpulan data 61

F. Teknik Analisis Data 63

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi obyektif daerah penelitian 67

B. Hasil Penelitian 75

C. Pembahasan Hasil Penelitian 95

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 114

B. Saran 114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENELITI

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar peserta didik SLB Negeri Kepahiang Pada tingkat SMPLB…..71

Tabel 4.2 Daftar Tenaga Pendidik SLBN Kepahiang ……..72

Tabel 4.3 Daftar jenis pembangunan tanah di SLBN Kepahiang ……...73

Tabel 4.4 Daftar kondisi bangunan di SLBN Kepahiang …… 74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir……. 56

Gambar 2.2 Struktur SLB Negeri Kepahiang……..... 69

Gambar 1.....126

Gambar 2.....126

Gambar 3.....127

Gambar 4.....127

Gambar 5.....128

Gambar 6.....128

Gambar 7.....129

Gambar 8.....129

Gambar 9.....130

Gambar 10.....130

Gambar 11.....131

Gambar 12.....131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat berlandaskan Undang-Undang.[1]

Pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan kedua orang tua kandung dan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan.[2] Dalam kajian dan pemikiran mengenai pendidikan, terdapat dua istilah yang sering digunakan dan memiliki bentuk hampir serupa, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi diartikan sebagai "pendidikan", sedangkan pedagoik merujuk pada "ilmu pendidikan".

Istilah *pedagogos* pada awalnya bermakna "pelayanan", namun kemudian berkembang menjadi sebuah pekerjaan yang mulia. Secara harfiah, *pedagogi* (dari kata *pedagogos*) menggambarkan peran seseorang yang bertugas membimbing anak dalam proses pertumbuhan menuju kemandirian dan tanggung jawab.

Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan

[1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1).

[2] Driyarkara. *Pendidikan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 2004.

dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman.[3]

Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah (9): 122 disebutkan:

لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ

﴿١٢٢﴾ رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

Artinya : *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*[4]

Dgdgh Dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat. Tidak hanya itu, bahkan al-Qur'an memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Pendidikan menjadi sangat bertaraf dalam kehidupan bangsa ini sehingga banyak para ahli berusaha menalar dan menyampaikan apa artian pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan ini.

Semangat dan minat belajar merupakan dua faktor penting yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Semangat belajar dapat mencerminkan sejauh mana peserta didik memiliki energi, dorongan, dan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Sementara itu, minat belajar mencerminkan ketertarikan atau rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi

[3] Langeveld, Martinus J. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia, 1980.

[4] QS. At-Taubah [9]: 122 — *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang)... supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."*

pelajaran yang diberikan. Keduanya berkaitan dan menjadi indikator penting dalam menilai keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di kelas.

Dalam dunia pendidikan, peserta didik yang memiliki semangat dan minat belajar yang tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan berprestasi. Mereka mampu mengikuti pelajaran dengan baik, lebih terbuka terhadap tantangan, dan menunjukkan sikap positif terhadap tugas-tugas yang diberikan guru. Sebaliknya, rendahnya semangat dan minat belajar seringkali menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif, mudah bosan, bahkan kehilangan motivasi untuk belajar, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Sebagai satuan pendidikan SMPLB Negeri Kepahiang adalah satuan pendidikan formal yang diperuntukkan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus pada jenjang pendidikan menengah pertama. Dan tidak terlepas dari permasalahan dalam proses pembelajaran secara khusus mata pelajaran PAI. Peserta didik di SMPLB Negeri Kepahiang terdiri dari berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, autisme, dan gangguan perkembangan lainnya. Karena karakteristik dan kebutuhan belajar mereka yang unik, SMPLB menyediakan kurikulum yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan potensi peserta didik. Kurikulum tersebut tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga aspek keterampilan hidup (life skills), kemandirian, serta pembentukan karakter dan moral yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

Dalam konteks pendidikan inklusif atau luar biasa, seperti di SMPLB Negeri Kepahiang yang menangani peserta didik berkebutuhan khusus, perhatian terhadap semangat dan minat belajar menjadi lebih penting lagi. Anak-anak dengan kebutuhan

khusus memerlukan pendekatan yang berbeda, baik secara metode, komunikasi, maupun strategi pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan mendorong keterlibatan aktif semua peserta didik agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada hari Jumat, 14 Maret 2025, diketahui bahwa peserta didik di SMPLB Negeri Kepahiang terdiri dari berbagai jenis kebutuhan khusus, antara lain tunarungu, tunadaksa, tunanetra, serta gangguan perkembangan lainnya. Dalam praktiknya, proses pembelajaran dilaksanakan secara inklusif dengan menggabungkan peserta didik dari berbagai hambatan dalam satu kelas.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran menghadapi sejumlah tantangan, terutama bagi guru yang harus menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik yang sangat beragam. mengingat perbedaan tingkat pemahaman dan kebutuhan individu yang memerlukan pendekatan serta strategi pengajaran yang lebih personal dan adaptif.

Dengan memperhatikan masalah anak – anak di SMLB Negeri Kepahiang ini maka masalah ini penting untuk diteliti dengan membahas permasalahan bagaimana strategi yang guru lakukan dalam meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik dan mengangkat sebuah judul penelitian skripsi yang berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Semangat Dan Minat Belajar Peserta Didik Di SMPLB Negeri Kepahiang Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”

B. Identifikasi Masalah

Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam hal membangun semangat dan minat belajar peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran penting memerlukan pendekatan strategis agar materi dapat diterima dan diaplikasikan oleh peserta didik secara optimal. Dalam satu kelas, peserta didik dengan hambatan intelektual (tunagrahita) dicampur dengan peserta didik dengan hambatan komunikasi (tunawicara), dan lainnya sehingga menuntut guru untuk menggunakan strategi yang sangat adaptif dan fleksibel.

Keberagaman kondisi tersebut memunculkan permasalahan dalam hal semangat dan minat belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini menuntut pemahaman konsep serta praktik nilai-nilai keagamaan yang tidak mudah disampaikan secara seragam kepada peserta didik dengan kebutuhan yang sangat berbeda.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik dengan hambatan intelektual mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak dalam pelajaran agama.
2. Peserta didik dengan hambatan bicara dan mendengar mengalami keterbatasan dalam menghafal al-Qur’an saat proses pembelajaran.
3. Guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran agar bisa menjangkau semua jenis hambatan dalam satu waktu.

4. Faktor lingkungan dan keluarga, yang kadang kurang mendukung keberlanjutan pembelajaran agama di luar sekolah, sehingga siswa tidak mendapatkan penguatan nilai dari rumah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan tidak menyimpang dari tujuan utama, penulis memberikan batasan terhadap ruang lingkup kajian. Penelitian ini difokuskan hanya pada pembahasan mengenai strategi-strategi yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik di SMPLB Negeri Kepahiang. Strategi yang dimaksud mencakup pendekatan, metode, media, serta teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam mengatasi tantangan pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang berada dalam kelas campuran seperti tunagrahita dan tunawicara. Penelitian ini tidak membahas capaian akademik peserta didik secara mendalam, melainkan lebih menitikberatkan pada upaya guru dalam membangun motivasi belajar dan menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, objek penelitian dibatasi pada lingkungan SMPLB Negeri Kepahiang sebagai satu-satunya lokasi penelitian, dan tidak mencakup sekolah luar biasa lainnya.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana semangat dan minat belajar peserta didik di SMPLB Negeri Kepahiang pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Apa saja strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik di SMPLB Negeri Kepahiang pada

pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian tertentu mempunyai maksud dan tujuan, berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat semangat dan minat belajar peserta didik di SMPLB Negeri Kepahiang dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengetahui strategi-strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Kepahiang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menggambarkan kegunaan penelitian baik secara praktis maupun teoretis[5]. Manfaat penelitian harus realistis. Dari penjelasan tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan motivasi guru terhadap minat belajar anak berkebutuhan khusus. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan penelitian dalam bidang yang sama.[6]

[5] "Pedoman Penulisan Skripsi," 2024.
[6] Uno, H.B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Pendidikan*. Jakarta

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

1) Untuk mengatasi masalah, meningkat kualitas pembelajaran, sebagai bahan pertimbangan dalam mengajar, dan mendorong semangat dan minat siswa untuk aktif dikelas

2) Memberikan rekomendasi kepada guru sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas dalam membimbing peserta didik guna menumbuhkan minat belajar mereka.

b. Bagi sekolah

Secara ilmiah, temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau rujukan bagi penelitian selanjutnya. Yang memperkuat pemahaman institusi pendidikan mengenai keterkaitan antara semangat dan peningkatan minat belajar pada peserta didik berkebutuhan khusus

G. Kajian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema atau variabel yang berkaitan dengan strategi guru, minat belajar, semangat belajar, serta pendidikan di sekolah luar biasa. Adapun kajian terdahulu yang relevan antara lain:

a. Penelitian oleh Siti Rahmawati (2021) dengan judul *"Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar Inklusi"*. bertujuan untuk mengkaji berbagai strategi yang diterapkan oleh guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, khususnya di lingkungan sekolah dasar yang bersifat inklusif, di mana terdapat siswa dengan

kebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa reguler.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beragam metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Metode tersebut meliputi pendekatan visual, praktik langsung, permainan edukatif, dan penggunaan media pembelajaran interaktif yang mampu menarik perhatian siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Selain itu, guru juga menerapkan sistem pemberian reward atau penghargaan kepada siswa. Reward diberikan dalam bentuk pujian, bintang, sertifikat, atau hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa serta menumbuhkan rasa bangga dan semangat untuk terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Yang tak kalah penting, guru juga melakukan pendekatan individual terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan karena setiap anak memiliki kemampuan, hambatan, dan gaya belajar yang berbeda. Melalui pendekatan individual, guru dapat memahami kebutuhan spesifik setiap siswa dan memberikan bimbingan yang lebih personal, baik secara akademik maupun emosional. Strategi ini membantu siswa merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, kombinasi antara metode yang bervariasi,

pemberian reward, dan pendekatan individual dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan inklusi dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan semua siswa.[7]

b. Penelitian oleh Ahmad Zaini (2022) berjudul *"Strategi Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita di SLB Negeri"*.

Pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi yang terbukti efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan siswa tunagrahita dalam pembelajaran PAI. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pendekatan tematik, di mana materi pembelajaran PAI disajikan dalam konteks tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa tunagrahita, yang cenderung lebih mudah menangkap informasi yang konkret dan terkait dengan pengalaman mereka.

Selain itu, penggunaan alat peraga konkret juga menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran yang diterapkan. Alat peraga seperti gambar, objek fisik, atau model-model sederhana digunakan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep agama yang abstrak, seperti

[7] Siti Rahmawati, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar Inklusi* (2021) hlm. 23

konsep ibadah atau ajaran moral. Dengan menggunakan alat peraga, siswa tunagrahita dapat lebih mudah mengaitkan materi pelajaran dengan objek nyata, yang memudahkan mereka untuk belajar.

Yang tidak kalah penting, penguatan nilai spiritual dilakukan melalui penerapan nilai-nilai agama dalam setiap aktivitas pembelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan teori atau konsep agama, tetapi juga melibatkan siswa dalam praktek ibadah dan kegiatan yang menguatkan karakter spiritual, seperti doa bersama, pengajaran tentang akhlak yang baik, dan refleksi spiritual. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih konkret dan tematik, serta penguatan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan belajar, sangat efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi aktif siswa tunagrahita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri.[8]

3. Penelitian oleh Lestari, Dwi (2021) Judul: *Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SLB Negeri 1 Bantul* Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Lestari (2021) menyoroti pentingnya peran guru dalam membangun dan meningkatkan minat belajar peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB. Dalam konteks pendidikan luar biasa, strategi pembelajaran tidak dapat disamakan

[8] Ahmad Zaini, *Strategi Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita di SLB Negeri* (2022). Hlm.65

dengan pendidikan reguler karena setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda.[9] Lestari mengungkapkan bahwa pendekatan individual menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan minat belajar. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap kondisi psikologis, kemampuan, serta potensi setiap peserta didik. Hal ini selaras dengan teori *individual differences* dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan perbedaan individu siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik merupakan strategi penting untuk menarik perhatian dan minat siswa. Dalam konteks pembelajaran PAI, media visual, audio, dan audio-visual seperti video kisah nabi, lagu-lagu Islami, atau alat bantu konkret seperti boneka tangan bertema Islami dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan menyenangkan. Teori *Multimedia Learning* oleh Mayer (2001) juga mendukung pendekatan ini, dengan menyatakan bahwa penggunaan teks dan gambar secara simultan dapat meningkatkan retensi dan transfer pengetahuan pada siswa, khususnya mereka yang memiliki keterbatasan kognitif.[10]

Strategi lain yang dibahas oleh Lestari adalah pemberian *reward* atau penghargaan secara berkala. Pemberian penghargaan, baik berupa pujian verbal, stiker bintang, atau hadiah kecil, terbukti mampu

[9] Dwi Lestari, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata*
[10] Richard E. Mayer, *Pembelajaran Multimedia*, edisi kedua (New York: Cambridge University Press, 2001), hlm. 31.

meningkatkan motivasi ekstrinsik peserta didik. Teori *behaviorisme* dari B.F. Skinner menjelaskan bahwa perilaku dapat dikondisikan melalui penguatan (reinforcement). Dalam konteks ini, reward berfungsi sebagai penguatan positif yang mendorong siswa untuk tetap semangat dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik siswa juga menjadi poin penting dalam strategi guru. Hal ini mencakup pemilihan metode yang sesuai seperti demonstrasi, simulasi, permainan edukatif (edugames), hingga metode bercerita (storytelling). Strategi ini menekankan pentingnya fleksibilitas dan kreativitas guru dalam mengelola kelas yang heterogen. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *differentiated instruction*, yang menyarankan bahwa guru harus mengadaptasi proses, konten, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

Dengan demikian, strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa berkebutuhan khusus tidak hanya menuntut keterampilan mengajar yang tinggi, tetapi juga empati, kesabaran, dan kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif. Penelitian Lestari menjadi referensi penting dalam mendukung peran guru sebagai fasilitator yang mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna dan memotivasi bagi peserta didik di sekolah luar biasa.[11]

4. Penelitian oleh Maulana, R. (2020) Judul: *Peran Guru dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Tunagrahita di SLB C*

[11] Dwi Lestari, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*, hlm. 25–30.

Yogyakarta. Siswa tunagrahita atau anak dengan hambatan intelektual membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2020) menegaskan bahwa semangat belajar siswa tunagrahita sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menjalin hubungan emosional yang baik, menciptakan suasana kelas yang nyaman, serta menggunakan metode yang menyenangkan seperti permainan edukatif.[12]

Pendekatan emosional menjadi strategi penting dalam membangun kepercayaan dan kedekatan antara guru dan siswa tunagrahita. Guru harus menunjukkan sikap empati, perhatian, serta kesabaran yang tinggi untuk membangkitkan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan teori *Humanistik* dari Abraham Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman, cinta, dan penghargaan merupakan dasar penting sebelum individu dapat mencapai aktualisasi diri dan termotivasi dalam belajar.[13]

Suasana kelas yang positif dan tidak menegangkan memberikan rasa nyaman bagi siswa untuk berekspresi dan berpartisipasi aktif. Kelas yang kondusif dapat dibentuk melalui interaksi yang hangat, aturan kelas yang fleksibel namun terstruktur, serta pengelolaan konflik yang baik.

---

[12] R. Maulana, *Peran Guru dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Tunagrahita di SLB C Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.

[13] Maslow, Abraham H. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Penerjemah: Nurul Imam. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1994 hlm. 25

Teori Vygotsky tentang *sociocultural learning* juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang sosial dan suportif mampu meningkatkan partisipasi aktif dan perkembangan kognitif anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Penggunaan metode pembelajaran berbasis permainan atau *game-based learning* adalah salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan semangat belajar anak tunagrahita. Dengan permainan, siswa tidak merasa sedang "belajar" dalam arti konvensional, melainkan merasa sedang bermain sambil mendapatkan pengetahuan. Ini selaras dengan teori *konstruktivisme* dari Jean Piaget yang menekankan bahwa anak-anak belajar dengan cara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Permainan edukatif juga dapat melatih kemampuan motorik, sosial, serta kognitif secara menyenangkan dan interaktif.

Dalam konteks pendidikan luar biasa, peran guru juga mencakup kemampuan untuk mengatur strategi pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Guru perlu menyesuaikan materi dan metode dengan tingkat perkembangan mental siswa serta kebutuhan individual masing-masing. Strategi ini dikenal dengan pendekatan *student-centered learning*, di mana pembelajaran dirancang berdasarkan kekuatan, kebutuhan, dan minat siswa.

Teori yang dikembangkan dari penelitian Maulana menunjukkan bahwa guru memegang peran strategis dalam membentuk lingkungan belajar yang mampu meningkatkan semangat belajar siswa tunagrahita. Peran ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyangkut aspek

emosional, sosial, dan psikologis yang sangat penting bagi perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

5. Penelitian oleh Nugroho, F. (2018) Judul: *Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran di Sekolah Inklusi*. Pembelajaran di sekolah inklusi menuntut guru untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap kebutuhan beragam peserta didik, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Dalam penelitian Nugroho (2018), strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran yang inklusif dan bermakna dengan fokus pada pembelajaran diferensiasi, penggunaan alat bantu visual, dan penguatan karakter religius.

   Sekolah inklusi merupakan model pendidikan yang mengakomodasi peserta didik dengan berbagai kebutuhan khusus dalam satu lingkungan belajar bersama siswa reguler. Sedangkan SMPLB adalah sekolah khusus yang melayani siswa berkebutuhan khusus dengan program pembelajaran yang disesuaikan. Kedua jenis sekolah ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi khusus dan strategi yang tepat agar proses pembelajaran berjalan efektif dan bermakna. Salah satu strategi penting adalah pembelajaran diferensiasi, yaitu pendekatan pengajaran yang menyesuaikan isi, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik yang beragam.[14]

[14] Nugroho, F. (2018). *Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran di Sekolah Inklusi*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo. Hlm. 37

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran diferensiasi menjadi sangat penting untuk mengakomodasi variasi pemahaman agama dan perkembangan spiritual peserta didik, sehingga semua siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna tanpa merasa terpinggirkan. Selain itu, penggunaan alat bantu visual sangat membantu peserta didik, terutama mereka yang memiliki hambatan pemahaman verbal dan kognitif, untuk memahami materi pembelajaran PAI. Media visual seperti gambar, simbol, diagram, dan video dapat memperjelas konsep abstrak seperti makna ibadah, rukun Islam, dan nilai moral, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan interaktif.[15]

Teori Dual Coding dari Paivio mendukung penggunaan alat bantu visual ini dengan menyatakan bahwa penyajian informasi secara visual dan verbal secara bersamaan dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa.[16] Selanjutnya, penguatan karakter religius menjadi aspek yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran PAI. Guru berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, disiplin, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter yang efektif harus mencakup aspek kognitif (pemahaman nilai), afektif (penanaman sikap), dan perilaku (implementasi nilai dalam tindakan nyata). Penguatan karakter dapat dilakukan melalui contoh teladan guru, diskusi nilai moral, dan praktik ibadah secara rutin yang mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa

[15] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Hlm.52

[16] Allan Paivio, *Teori Dual Coding: Pengolahan Informasi Visual dan Verbal*, dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. X, No. Y. Hlm.42

dalam belajar agama.

Selain strategi tersebut, guru PAI di sekolah inklusi dan SMPLB juga harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan individual siswa. Adaptasi ini mencakup penyesuaian metode pengajaran, kecepatan penyampaian materi, penggunaan media pembelajaran, dan pemberian umpan balik yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing siswa. Konsep Universal Design for Learning (UDL) menegaskan pentingnya menyediakan berbagai cara bagi siswa untuk mengakses materi, mengekspresikan pemahaman, dan terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, guru PAI dituntut untuk kreatif dan fleksibel dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut agar dapat mengakomodasi kebutuhan siswa secara optimal.[17] Dengan mengintegrasikan pembelajaran diferensiasi, alat bantu visual, penguatan karakter religius, dan adaptasi terhadap kebutuhan individual, guru PAI dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif, inklusif, serta mampu meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik di sekolah inklusi maupun SMPLB.[18]

[17] Rini Suryani, *Desain Pembelajaran Universal (Universal Design for Learning) untuk Pendidikan Inklusif*, Jurnal Pendidikan Inklusi, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 45-56.

[18] Munandar, *Psikologi Kreativitas dan Pengembangannya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000. Hlm.16

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

Strategi adalah: "Suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara segaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibatkan dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, serta penunjang kegiatan"[19]

> "Dick dan Carey mengatakan, strategi pembelajaran adalah semua komponen materi/paket pengajaran dan prosedur yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Strategi Pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan termasuk seluruh komponen materi atau paket pengajaran dan pola pengajaran itu sendiri."[20]

Dapat disimpulkan bahwa Strategi pembelajaran itu berisi sekumpulan tekhnik yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai sebuah perencanaan, maka strategi pembelajaran harus mampu memenuhi semua kebutuhan belajar siswa.

> "Menurut Syafuddin nurdin tugas guru adalah merangsang potensi peserta didik dan mengajarkan supaya belajar. Guru tidak membuat peserta didik menjadi pintar, guru hanya memberikan peluang agar potensi itu ditemukan dan dikembangkan"[21]

Strategi sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya merumuskan hipotesis baru dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya. Jadi dapat

---

[19] Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.3
[20] Yatim Riyanto, Paradigma baru pembelajaran, t.t., hlm.132
[21] Syarifudin Nurdin, Guru Profesional dan Implementasi Kelulusan (Jakarta: Ciputar pers, 2002), hlm.24

disimpulkan bahwa strategi mengajar adalah kemampuan guru untuk mengkreasikan cara mengajarnya agar menjadi lebih baik dan dapat menghidupkan kelas.

Saat ini dalam bidang pembelajaran, strategi pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah perencanaan yang mengandung sebuah rangkaian kegiatan yang berbentuk dalam sebuah tindakan atau suatu rangkaian kegiatan yang terancang agar dapat meraih pada tujuan pendidikan tertentu.

Jadi, strategi pembelajaran memiliki pengertian sebuah rencana, metode, dan perangkat aktivitas yang terencana agar dapat meraih sebuah tujuan pembelajaran. Sedangkan definisi lain dari strategi pembelajaran yaitu suatu rencana rangkaian kegiatan yang menggunakan metode dan penggunaan sumber daya atau kekuatan demi adanya pembelajaran yang tersusun untuk meraih tujuan tertentu (Dr. Akrim., 2022, hlm. 2).[22]

Strategi guru dalam mengajar adalah suatu rencana yang dirancang untuk memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Dalam strategi pembelajaran, guru menggunakan teknik mengajar yang tepat, seperti penggunaan media pembelajaran atau metode yang sesuai dengan tujuan, agar dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar secara optimal. Dengan kata lain, strategi pembelajaran

[22] Akrim. *Strategi Pembelajaran: Konsep, Prinsip, dan Penerapannya dalam Proses Pembelajaran*. Medan: CV. Widina Bhakti Persada Indonesia, 2022, hlm.2.

merupakan perencanaan dari serangkaian langkah yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi ini mencakup pemilihan metode yang tepat dan pemanfaatan berbagai sumber daya agar proses belajar mengajar berjalan secara maksimal (Hamzah B. Uno, 2022, hlm. 5).[23]

b. Strategi pembelajaran guru

Strategi awalnya dikenal sebagai seni mengatur rencana dalam peperangan, seperti menyusun posisi dan siasat. Dalam konteks pendidikan, strategi belajar menggambarkan pola perilaku dan cara berpikir yang digunakan siswa dalam proses belajar. Strategi ini berpengaruh terhadap apa yang dipelajari dan bagaimana pembelajaran berlangsung. Sementara itu, strategi pembelajaran adalah pelaksanaan dari rencana pembelajaran yang melibatkan berbagai unsur seperti tujuan, materi, metode, alat bantu, dan evaluasi, dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan (Sari, 2018).

Guru memiliki berbagai cara atau strategi untuk mengajarkan kepada siswa, tergantung pada materi yang ingin disampaikan. Beberapa jenis strategi pembelajaran yang digunakan guru antara lain pembelajaran kooperatif, kerja kelompok, bermain peran, pemecahan masalah, dan penggunaan media pembelajaran. Namun, dalam penerapan strategi pembelajaran, guru juga sering menghadapi beberapa masalah, seperti siswa yang malas belajar, tidak fokus, lebih tertarik

[23] Hamzah B. Uno, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 5.

bermain, atau merasa bosan dengan pembelajaran.[24]

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru sangat penting untuk keberhasilan proses belajar. Jika guru menggunakan strategi yang tepat, maka siswa bisa belajar dan berkembang dengan baik, serta materi yang diajarkan menjadi lebih bermanfaat bagi mereka.

c. Peran Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran

Secara umum, guru adalah pendidik profesional yang bertugas merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, guru memiliki peran yang sangat strategis, khususnya dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.[25]

Guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pengelola kelas, bahkan sebagai inspirator bagi siswa. Dalam konteks strategi pembelajaran, guru berperan penting untuk:

a) Merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan

[24] Mulyasa, E. *Manajemen Pembelajaran di Kelas*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 90.

[25] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat (1).

pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kondisi kelas.

b) Memilih metode dan media pembelajaran yang efektif dan relevan.

c) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa merasa nyaman dan termotivasi.

d) Menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa, terutama di sekolah luar biasa (SLB) yang peserta didiknya memiliki kebutuhan khusus.

Menurut Sanjaya (2008:126), strategi pembelajaran adalah rencana tindakan yang mencakup penggunaan metode serta pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Maka dari itu, guru perlu mempertimbangkan berbagai faktor saat memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, seperti Tujuan pembelajaran, Karakteristik materi Pelajaran, Kemampuan dan kebutuhan siswa, Waktu dan sarana yang tersedia.[26]

d. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu ABK temporer dan ABK permanen. ABK temporer adalah anak-anak yang mengalami kesulitan belajar karena kondisi tertentu yang bersifat sementara, seperti anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, anak jalanan, anak korban bencana alam, anak-anak yang tinggal di daerah perbatasan atau terpencil, serta anak-anak yang terdampak

[26] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 126.

HIV/AIDS. Sementara itu, ABK permanen merupakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat menetap atau jangka panjang. Termasuk dalam kategori ini antara lain: anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan autisme, ADHD (Attention Deficit and Hyperactivity Disorder), anak dengan kesulitan belajar, serta anak yang berbakat dan sangat cerdas *(gifted).*

Untuk menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam lingkungan pendidikan inklusif di Indonesia, diperlukan strategi khusus yang dapat mengakomodasi kebutuhan mereka secara tepat. Pendidikan inklusif sendiri memiliki berbagai pengertian, namun secara umum merujuk pada pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk ABK, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama. Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang menerima semua siswa dalam satu kelas yang sama, dengan menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang, namun tetap disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, Sekolah Luar Biasa juga menyediakan dukungan dan bantuan dari guru agar setiap anak memiliki peluang untuk berhasil dalam proses pembelajaran.

Terdapat beberapa strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus:

1) Diferensiasi Pembelajaran

Diferensiasi pembelajaran (Differentiated Instruction) adalah

strategi yang digunakan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar masing-masing siswa. Dalam pendekatan ini, guru tidak menggunakan metode yang seragam untuk semua peserta didik, melainkan merancang pembelajaran yang fleksibel agar semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dapat belajar secara optimal. Misalnya, bagi siswa tunarungu, guru dapat menyediakan bahan ajar dalam bentuk visual seperti gambar, diagram, atau video dengan teks, agar materi lebih mudah dipahami. Sementara itu, untuk siswa dengan ADHD, aktivitas pembelajaran sebaiknya dirancang lebih interaktif, singkat, dan melibatkan gerakan fisik agar perhatian mereka tetap terjaga. Tujuan dari diferensiasi pembelajaran adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keragaman siswa, sehingga setiap anak merasa dihargai dan mendapatkan kesempatan belajar yang adil sesuai dengan potensinya.[27]

2) Pembelajaran individual

Pembelajaran Individual merupakan strategi pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk menyesuaikan materi, metode, dan pendekatan belajar berdasarkan kebutuhan unik setiap siswa. Strategi ini sangat penting dalam konteks pendidikan inklusif, terutama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), karena setiap anak memiliki tingkat kemampuan, hambatan, dan gaya Misalnya, anak

[27] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 126.

dengan gangguan konsentrasi dapat diberikan tugas belajar yang lebih pendek dan bertahap, sementara anak dengan kesulitan membaca dapat dibantu dengan media audio atau pendampingan langsung.belajar yang berbeda.[28]

3) Pendekatan Multisensori

Pendekatan Multisensori adalah strategi pembelajaran yang melibatkan berbagai indera seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan secara bersamaan dalam proses belajar. Tujuannya adalah untuk memperkuat pemahaman dan daya ingat siswa melalui berbagai saluran sensorik. Pendekatan ini sangat efektif bagi anak dengan disleksia, ADHD, atau gangguan pemrosesan informasi, karena memungkinkan mereka belajar dengan cara yang sesuai dengan kekuatan sensori masing-masing. Misalnya, siswa bisa belajar huruf dengan melihat bentuknya, mengucapkannya, menuliskannya di udara, dan merabanya menggunakan bahan bertekstur.

Menurut dick dan carey terdapat 5 indikator dalam strategi pembelajaran. Berikut adalah indikator strategi pembelajaran berdasarkan Dick and Carey:

a. Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran

Strategi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa. Tujuan pembelajaran adalah apa yang harus

[28] Mulyani, Sri. *Strategi Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta, 2021, hlm. 87.

bisa dilakukan siswa setelah belajar. Karena itu, guru harus menyiapkan materi, metode, dan kegiatan yang sesuai. Misalnya, jika tujuannya agar siswa bisa menyebutkan nama benda di kelas, maka guru perlu mengajarkan nama-nama benda dan mengajak siswa untuk mengenal dan menyebutkannya secara langsung. Semua yang dilakukan di kelas harus membantu siswa mencapai tujuan itu. Jika strategi pembelajarannya tidak sesuai, maka siswa bisa bingung dan tujuan belajar tidak akan tercapai dengan baik.

b. Analisis Karakteristik Peserta Didik

Sebelum menyusun strategi pembelajaran, guru perlu memahami karakteristik peserta didik secara menyeluruh. Setiap anak, terutama anak berkebutuhan khusus, memiliki kemampuan, kebutuhan, dan cara belajar yang berbeda-beda. Karena itu, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan awal siswa, jenis kebutuhan khusus yang dimiliki, gaya belajar, tingkat kemandirian, serta latar belakang sosial dan budaya mereka. Misalnya, siswa tunarungu akan lebih terbantu dengan media visual, sementara siswa dengan autisme mungkin lebih nyaman dengan instruksi yang singkat dan jelas. Dengan melakukan analisis karakteristik ini, guru dapat merancang pembelajaran yang tepat, sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan mencapai tujuan belajar secara maksimal. Tanpa analisis yang baik, strategi pembelajaran bisa tidak efektif dan membuat siswa kesulitan mengikuti pelajaran.

c. Pemilihan Metode dan Media yang Tepat

Dalam strategi pembelajaran, pemilihan metode dan media yang tepat sangat penting agar materi pelajaran dapat dipahami dengan mudah oleh siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus. Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis materi yang diajarkan serta karakteristik siswa, seperti kemampuan kognitif, gaya belajar, dan hambatan yang dimiliki. Misalnya, siswa tunagrahita lebih mudah memahami materi melalui metode demonstrasi dan benda konkret, sementara anak dengan autisme lebih cocok belajar dengan metode visual yang terstruktur. Selain itu, media pembelajaran seperti gambar, video, suara, atau alat bantu nyata juga harus dipilih berdasarkan kebutuhan siswa. Media yang tepat akan membantu siswa lebih fokus, tertarik, dan mampu menangkap informasi dengan lebih baik. Guru harus memastikan bahwa metode dan media yang digunakan tidak terlalu rumit, mudah diakses, dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih efektif dan siswa dapat mencapai hasil belajar secara optimal.

d. Urutan Pembelajaran Yang Sistematis

Dalam strategi pembelajaran yang efektif, materi harus disusun secara logis dan sistematis, yaitu dimulai dari hal yang paling sederhana hingga ke yang lebih kompleks. Hal ini penting

agar siswa, khususnya anak berkebutuhan khusus, dapat memahami materi secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan mereka. Proses pembelajaran juga perlu mengikuti alur yang terstruktur, dimulai dari pengantar atau apersepsi untuk membangun kesiapan belajar, dilanjutkan dengan penyajian materi secara jelas dan menarik. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk berlatih melalui kegiatan yang sesuai, kemudian guru memberikan umpan balik agar siswa tahu apakah mereka sudah benar atau masih perlu diperbaiki. Terakhir, dilakukan penilaian untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi. Urutan yang sistematis seperti ini membantu siswa belajar secara lebih terarah, mengurangi kebingungan, dan meningkatkan peluang keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran.

e. Penyediaan Latihan dan Umpan Balik

Latihan dan umpan balik merupakan bagian penting dalam strategi pembelajaran, terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Setelah materi disampaikan, siswa perlu diberi kesempatan untuk berlatih keterampilan atau pengetahuan yang telah dipelajari agar mereka dapat memahami dan menguasainya secara bertahap. Latihan ini sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa, serta dilakukan secara berulang agar mereka lebih percaya diri dan terbiasa. Selama proses latihan, guru perlu memberikan umpan balik secara langsung dan

spesifik. Umpan balik ini membantu siswa mengetahui bagian mana yang sudah benar dan bagian mana yang masih perlu diperbaiki. Umpan balik yang membangun juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan mencegah siswa merasa gagal atau putus asa. Dengan menyediakan latihan yang cukup dan umpan balik yang tepat, guru membantu siswa berkembang secara maksimal sesuai dengan kemampuan mereka.

f. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah langkah penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, untuk memantau perkembangan siswa secara bertahap dan memberikan perbaikan secara langsung bila diperlukan. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan di akhir proses pembelajaran untuk menilai hasil belajar secara keseluruhan. Bagi anak berkebutuhan khusus, evaluasi harus dilakukan dengan cara yang fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik individu mereka. Tujuannya bukan hanya untuk menilai pencapaian siswa, tetapi juga untuk mengukur apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah efektif. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar bagi guru untuk merevisi metode, materi, atau pendekatan pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa di masa mendatang.

2. Semangat dan Minat Belajar

a. Pengertian Semangat Belajar

Semangat adalah kondisi batin seseorang yang mendorong untuk bertindak secara aktif, antusias, dan konsisten dalam mencapai suatu tujuan. Semangat mencerminkan motivasi internal yang kuat dan menunjukkan gairah serta dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan penuh keyakinan dan energi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semangat adalah dorongan jiwa yang kuat untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks psikologi, semangat sering berkaitan erat dengan motivasi, antusiasme, dan keinginan untuk berkembang atau meraih keberhasilan.[29] Semangat belajar merujuk pada dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk aktif, berusaha, dan berkomitmen dalam proses pembelajaran. Semangat ini mencakup motivasi untuk memahami materi, menyelesaikan tugas, serta berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik.[30]

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi semangat belajar diantaranya adalah :

1) Lingkungan Belajar: Suasana kelas yang kondusif, aman, dan nyaman dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

2) Hubungan dengan Guru: Guru yang mendukung, memahami, dan

[29] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/semangat, diakses 4 Mei 2025.

[30] Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23–25.

memberikan perhatian khusus dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

3) Keterlibatan Orang Tua: Dukungan dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa.

4) Metode Pembelajaran: Penggunaan metode yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan minat dan semangat belajar.

5) Tujuan Belajar yang Jelas: Siswa yang memahami tujuan dan manfaat dari pembelajaran cenderung lebih termotivasi untuk belajar.

Terdapat juga beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan semangat belajar siswa:

1) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif

Dekorasi kelas yang menarik, suasana yang nyaman, dan aturan yang jelas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung semangat belajar siswa.

2) Memberikan Penghargaan dan Apresiasi

Memberikan pujian atau penghargaan atas usaha dan pencapaian siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk terus belajar.

3) Menerapkan Metode Pembelajaran yang Variatif

Menggunakan berbagai metode seperti diskusi, permainan edukatif, atau proyek dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

4) Menetapkan Tujuan Belajar yang Jelas dan Realistis

Membantu siswa menetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batasan waktu (SMART) dapat memberikan arah dan fokus dalam proses belajar mereka.

5) Melibatkan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap proses belajar.

6) Membangun Hubungan Positif dengan Siswa

Guru yang mendengarkan, menghargai, dan memberikan dukungan emosional dapat menciptakan ikatan yang kuat dengan siswa, sehingga meningkatkan semangat belajar mereka.

Dalam konteks pendidikan, keberadaan semangat belajar menjadi penentu keberhasilan implementasi berbagai strategi pembelajaran. Siswa yang memiliki semangat belajar tinggi akan lebih responsif terhadap metode pembelajaran aktif, lebih mudah termotivasi untuk mencapai target akademik, serta memiliki kesadaran diri untuk memperbaiki hasil belajarnya. Oleh karena itu, guru dan orang tua diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa secara

berkelanjutan[31]

Menurut Hamzah B. Uno (2008) dalam bukunya *"Teori Motivasi dan Pengukurannya"*. Uno mengemukakan bahwa motivasi belajar memiliki beberapa indikator utama yang menggambarkan semangat seseorang dalam belajar. Keenam indikator ini merupakan pendorong internal dan eksternal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Berikut ini indikator semangat belajar

a) Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Motivasi belajar muncul ketika seseorang memiliki dorongan kuat untuk berhasil dalam mencapai tujuan. Hasrat ini biasanya dipicu oleh kebutuhan untuk menjadi lebih baik, mengatasi tantangan, dan membuktikan kemampuan diri. Seseorang yang memiliki keinginan untuk berhasil akan terus mencari cara, strategi, dan sumber daya untuk membantu pencapaiannya. Dalam konteks pendidikan, keinginan berhasil dapat dilihat dari tekad siswa untuk mendapatkan nilai tinggi, lulus ujian, atau menguasai suatu keterampilan tertentu.

b) Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar

Setiap individu memiliki kebutuhan untuk belajar, baik karena kebutuhan biologis (seperti rasa ingin tahu) maupun kebutuhan sosial (seperti ingin diakui atau dihargai). Kebutuhan ini melahirkan dorongan internal yang kuat untuk terus menggali informasi, bertanya, mencoba, dan tidak mudah puas dengan apa yang sudah

[31] Dimyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 112

dimiliki. Dorongan belajar ini bisa juga bersumber dari tekanan eksternal, seperti tuntutan orang tua, guru, atau lingkungan pekerjaan. Dorongan yang muncul dari kebutuhan membuat proses belajar menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

c) Adanya Harapan dan Cita-Cita Masa Depan

Motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh adanya visi dan cita-cita yang ingin dicapai di masa depan. Siswa atau individu yang memiliki impian besar (misalnya ingin menjadi dokter, insinyur, atau wirausaha sukses) cenderung memiliki semangat belajar yang tinggi karena mereka sadar bahwa pendidikan adalah jalan menuju cita-cita tersebut. Harapan ini berfungsi sebagai pendorong jangka panjang yang memberikan arah dan tujuan dalam proses belajar, meskipun dihadapkan pada berbagai kesulitan atau hambatan.

d) Antusiasme terhadap Kegiatan Pembelajaran

Antusiasme siswa terlihat dari semangat mereka saat mengikuti pelajaran. Siswa tampak aktif, memperhatikan guru, dan ikut terlibat dalam kegiatan belajar, baik saat materi disampaikan secara teori maupun saat praktik dilakukan di kelas. Mereka mengikuti kegiatan dengan wajah ceria, tidak terlihat bosan, dan menunjukkan respon positif seperti tersenyum, mengangguk, atau menjawab pertanyaan guru.

e) Adanya Kegiatan yang Menarik dalam Belajar

Kegiatan belajar yang variatif, interaktif, dan menyenangkan dapat meningkatkan semangat secara signifikan. Jika proses pembelajaran dilakukan dengan metode yang monoton dan membosankan, maka siswa akan cepat kehilangan fokus. Namun, ketika kegiatan belajar melibatkan praktik langsung, diskusi, permainan edukatif, teknologi, atau media interaktif, maka perhatian siswa akan lebih mudah terjaga. Kegiatan yang menarik membuat belajar menjadi pengalaman yang positif dan tidak memberatkan.

b. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah suatu rasa ketertarikan, rasa suka, rasa perhatian, kefokusan, usaha, motivasi dan lain sebagainya. Minat merupakan sifat yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Minat juga memiliki kecenderungan dalam jiwa terhadap sesuatu yang didasari dengan perasaan senang, kesungguhan, memperhatikan dengan keinginan dalam mencapai suatu tujuan. Minat sangatlah berpengaruh dalam hal-hal positif terhadap pembelajaran yang berdominan dengan bidang studi dan pengetahuan tertentu setiap individu.

Sedangkan belajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang. Menurut Purwanto, belajar berarti adanya perubahan dalam perilaku seseorang, baik ke arah yang lebih baik maupun sebaliknya. Sementara itu, Hamalik menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan berbagai

pengalaman yang memengaruhi perilaku seseorang. Sedangkan menurut Fatkhurrohman, belajar adalah proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang dan terlihat melalui perilakunya.

Belajar dapat terlihat dari perubahan dalam pengetahuan, sikap, pemahaman, keterampilan, kebiasaan, cara berpikir, dan kemampuan lainnya. Menurut Slameto, Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk mengubah perilaku secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman serta interaksi dengan lingkungannya. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses untuk mencapai perubahan diri. Hasil belajar bukan hanya soal menguasai materi, tetapi terlihat dari perubahan perilaku setelah proses pembelajaran selesai.[32]

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah perubahan perilaku seseorang yang terjadi karena pengalaman dan latihan. Perubahan ini bisa terlihat dalam pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Jadi, belajar adalah sebuah proses atau kegiatan, bukan hanya hasil atau tujuan akhir. Belajar juga bukan sekadar mengingat, tetapi mencakup pengalaman langsung yang dialami oleh seseorang

1. Unsur-Unsur dan Fungsi Minat dalam Belajar

   a. Unsur-unsur minat belajar

[32] Rusmiati, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA AL FATTAH Sumbermulyo," Utility : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi, Sumatra Selatan Volume . 1, no. 1 (Februari 2017): hlm. 22-23

1) Perhatian

Perhatian sangatlah penting dalam melakukan kegiatan dengan baik, dan hal ini akan mempengaruhi pula terhadap minat siswa dalam belajar.Menurut Suryabrata "perhatian adalah banyak setidaknya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan".aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu sebagai seorng guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didikanya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkanya.[33]

2) Perasaan

Unsur yang tak kalah pentingnya adalah perasaan dari anak didik terhadap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Perasaan merupakan respon sensorik dan/atau emosional terhadap stimulus yang sifatnya deskriptif atau klasifikatoris. Jadi, yang dimaksud dengan perasaan disini adalah perasaan senang dan perasaan tertarik. Perasaan merupakan aktifitas psikis yang didalamnya subjek menghayati nilai-nilai dari suatu objek.[34]

3) Motif

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong

[33] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 53.

[34] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 76.

untuk melakukan sesuatu. Morif dapat diartikan "sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan kreaktifitas tertentu demi mencapi suatu tujuan[35]

2. Fungsi minat belajar

Minat dalam belajar berfungsi sebagai dorongan yang membuat siswa semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki minat pada pelajaran akan terus termotivasi untuk belajar, berbeda dengan siswa yang hanya belajar karena kewajiban, tanpa semangat. Untuk mencapai hasil belajar yang baik, siswa perlu memiliki minat terhadap pelajaran. Minat membantu mendorong keinginan, memperkuat tekad, dan menjadi penggerak dari dalam diri untuk melakukan suatu kegiatan.

bertujuan pada tingkah laku sehari-hari. Hal tersebut telah diterangkan oleh Sardiman yang telah mengatakan beberapa fungsi minat, yaitu :

a. Mendorong manusia untuk bertindak sebagai penggerak.
b. Menentukan langkah atau ke arah tujuan yang hendak dicapainya,
c. Menyeleksi tujuan atau menentukan perbuatan-perbuatan yang seimbang untuk mencapai tujuan.

Kemudian terdapat fungsi minat yang berkaitan dengan pelaksanaan studi, antara lain :

a. Minat yang melahirkan perhatian yang spontan
b. Minat telah memudahkan tercapainya konsentrasi
c. Minat mencegah gangguan perhatian dari luar

[35] Hamzah .B Uno, Belajar dengan Pendekatan PAIKEM, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), hlm. 193.

d. Minat memperkuat pelekatnya bahan pelajaran didalam ingatan

e. Minat telah memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri[36]

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar.

Minat belajar seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Secara umum, faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal (Dari Dalam Diri Siswa)

Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat memengaruhi minatnya terhadap kegiatan belajar.

1) Kondisi Fisik dan Psikologis

Kondisi tubuh yang sehat akan membuat siswa lebih siap mengikuti kegiatan belajar. Sebaliknya, gangguan kesehatan seperti sakit, kelelahan, atau gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan perasaan tidak aman dapat menurunkan minat belajar. Menurut Djamarah (2011), kondisi jasmani dan rohani siswa sangat menentukan kesiapan dan semangat dalam mengikuti pelajaran.

2) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang datang dari dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Ada dua jenis motivasi:

a) Motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri sendiri,

[36] Andi Achru P, "Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran," Jurnal Idaarah, Makassar Volume . 3, no. 2 (Desember 2019) hlm. 212

seperti rasa ingin tahu atau keinginan untuk sukses.

b) Motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan dari luar, seperti pujian, nilai, atau hadiah.

3) Bakat dan kecerdasan

Bakat adalah potensi kemampuan alami yang dimiliki seseorang. Ketika siswa merasa memiliki kemampuan dalam suatu bidang, mereka cenderung lebih tertarik dan bersemangat mempelajari hal tersebut. Kecerdasan juga berperan, karena siswa dengan tingkat pemahaman yang baik akan lebih percaya diri dan senang belajar.

4) Kepribadian

Sifat atau karakter siswa, seperti rasa percaya diri, ketekunan, kemandirian, dan keberanian, sangat memengaruhi minat belajar. Siswa yang percaya diri dan terbuka terhadap tantangan baru biasanya memiliki minat belajar yang tinggi.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan di Luar Diri Siswa)

Faktor eksternal merupakan kondisi di luar diri siswa yang turut memengaruhi minat mereka dalam belajar.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan belajar pertama bagi anak. Dukungan orang tua dalam bentuk perhatian, bimbingan, serta fasilitas belajar sangat penting. Siswa yang tumbuh dalam keluarga yang menghargai pendidikan cenderung memiliki minat belajar yang tinggi. Menurut Hurlock (2005), hubungan

emosional yang positif dengan orang tua juga berkontribusi terhadap sikap dan minat belajar anak.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk minat belajar siswa. Beberapa aspek lingkungan sekolah yang memengaruhi minat belajar meliputi:

a) Metode mengajar guru: Guru yang kreatif dan komunikatif dapat membangkitkan minat siswa.
b) Suasana kelas: Kelas yang kondusif, aman, dan nyaman akan membuat siswa lebih fokus.
c) Relasi sosial: Hubungan baik dengan teman sebaya juga mendorong siswa untuk aktif dalam belajar bersama.

3. Media dan Sumber Belajar

Penggunaan teknologi dan media yang menarik seperti video pembelajaran, simulasi, games edukatif, dan internet dapat meningkatkan minat siswa. Media yang variatif mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, karena siswa tidak hanya mendengar dan membaca, tetapi juga melihat dan berinteraksi langsung.

4. Kurikulum dan Beban Belajar

Kurikulum yang terlalu padat, tidak relevan dengan kebutuhan siswa, atau terlalu menekankan pada hafalan dapat menurunkan minat belajar. Sebaliknya, kurikulum yang fleksibel,

kontekstual, dan menekankan pada pemecahan masalah lebih menarik bagi siswa.

4. Indikator Minat Belajar

Menurut Slameto (2010), minat belajar dapat dikenali melalui beberapa indikator penting yang menjadi penanda sejauh mana seseorang terlibat dan bersemangat dalam proses pembelajaran.[37]

a) Perasaan senang terhadap pelajaran

Peserta Perasaan senang terhadap pelajaran merupakan indikator utama yang sangat menentukan tingkat minat belajar siswa. Siswa yang merasa senang saat mengikuti pembelajaran cenderung memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, yaitu dorongan belajar yang berasal dari dalam diri sendiri tanpa perlu paksaan dari luar. Perasaan positif ini membuat siswa lebih mudah berkonsentrasi, menyerap materi, dan berpartisipasi aktif selama proses belajar mengajar berlangsung. Penelitian psikologi pendidikan menunjukkan bahwa emosi positif seperti rasa senang dan antusiasme berperan penting dalam memperkuat daya ingat dan pemahaman konsep, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih efektif (Pekrun, 2006).[38]

Perasaan senang terhadap pelajaran juga berperan sebagai indikator bahwa materi pembelajaran, metode pengajaran, dan interaksi guru-siswa telah berhasil menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini sangat penting karena

[37] Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 56

[38] Pekrun, R. (2006). Teori Kontrol-Nilai tentang Emosi dalam Pencapaian: Asumsi, Implikasi, dan Konsekuensi bagi Penelitian dan Praktik Pendidikan. *Educational Psychology Review*, 18(4), hlm.315-341.

pembelajaran yang membosankan atau monoton seringkali membuat siswa merasa terpaksa dan enggan terlibat, sehingga minat belajar menurun. Oleh karena itu, pendidik perlu memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran yang menarik, misalnya penggunaan media visual, permainan edukatif, atau diskusi interaktif, guna meningkatkan rasa senang siswa dalam belajar.

b) Ketertarikan pada materi pembelajaran

Ketertarikan ini timbul ketika siswa merasa bahwa materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan, tujuan, atau pengalaman hidup mereka. Menurut Hidi dan Renninger (2006).[39] Ketertarikan pada materi akan memicu perhatian yang berkelanjutan serta meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dalam proses belajar. Ketika siswa merasa materi yang dipelajari menarik, mereka menjadi lebih termotivasi untuk memahami konsep secara mendalam dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang berbeda.

Relevansi materi juga sangat menentukan tingkat ketertarikan siswa. Materi yang sesuai dengan minat pribadi atau kaitan dengan dunia nyata cenderung memicu rasa ingin tahu dan antusiasme yang lebih besar. Sebaliknya, materi yang dianggap membosankan, terlalu abstrak, atau tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari akan menyebabkan siswa cepat kehilangan fokus dan motivasi belajar. Dengan demikian, pendidik perlu merancang kurikulum dan strategi

[39] Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). Model Empat Fase Perkembangan Minat. Educational Psychologist, hlm.111-127.

pembelajaran yang relevan dengan situasi nyata serta kebutuhan peserta didik, sehingga dapat meningkatkan ketertarikan mereka dalam belajar. Keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar

Keterlibatan aktif ini tidak hanya berarti kehadiran fisik dalam kelas, tetapi juga partisipasi yang nyata dan sadar dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti berdiskusi, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta melakukan praktik langsung atau eksperimen., keterlibatan siswa secara aktif selama proses belajar merupakan prediktor utama keberhasilan akademik dan pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Keterlibatan aktif membantu siswa untuk menginternalisasi materi pembelajaran dengan lebih baik karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memprosesnya melalui interaksi dan aplikasi praktis. Melalui diskusi dan tanya jawab, siswa dapat memperjelas pemahaman mereka, mengekspresikan ide, dan membangun pengetahuan bersama dengan teman dan guru.

keterlibatan aktif dalam praktik langsung atau eksperimen memungkinkan siswa untuk mengalami langsung konsep yang dipelajari, sehingga belajar menjadi lebih konkret dan bermakna. Menurut Dewey (1938), belajar melalui pengalaman adalah cara paling efektif untuk memahami dan menguasai pengetahuan karena siswa terlibat secara fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Kegiatan praktik juga mendorong kreativitas dan keterampilan pemecahan masalah yang sangat penting untuk pengembangan

kompetensi abad 21.[40]

3. SLB (Sekolah Luar Biasa)

a. Pengertian SLB (sekolah luar biasa).

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah satuan pendidikan formal yang diselenggarakan secara khusus untuk melayani peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, seperti hambatan fisik, intelektual, sosial, dan emosional. SLB memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi peserta didik.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15, pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.[41]

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, pembelajaran adalah proses yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan tujuan tersebut, setiap lembaga pendidikan—termasuk Sekolah Luar Biasa—perlu menjalankan proses pendidikan dari awal hingga akhir secara terarah, agar dapat membantu peserta didik

[40] Dewey, J. (1938). *Pengalaman dan Pendidikan*.hlm.76

[41] Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 32 ayat (1), Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.

mengembangkan potensinya menjadi keterampilan dan kemampuan nyata yang bermanfaat dalam kehidupan. (Suderadjat, 2005:6)[42]

Menurut Suparno (2007), Sekolah Luar Biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.[43]

b. Jenis- Jenis Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang tidak dapat disandingkan dengan anak-anak lainnya. Menurut Pratiwi dan Murtiningsih (2013), terdapat beberapa jenis sekolah luar biasa berdasarkan kebutuhan khusus anak, yaitu sebagai berikut:

1) SLB-A: Untuk siswa tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60. Pengertian tunanetra adalah tidak dapat melihat, namun pada umumnya orang mengira tunanetra identik dengan buta. Tunanetra dapat diklarifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu; tunanetra sebelum dan sejak lahir, tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, tunanetra pada usia sekolah atau masa remaja, tunanetra pada usia dewasa atau lanjut usia, dan tunanetra akibat bawaan

---

[42] Hari Suderadjat, *Mewujudkan Pembelajaran sebagai Proses Aktualisasi Potensi Peserta Didik Menjadi Kompetensi yang Dapat Dimanfaatkan dalam Kehidupan*, (Bandung: CV Cipta Cekas Grafika, 2005), hlm. 6.

[43] Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 97.

2) SLB-B: Untuk siswa tunarungu

Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi. seorang dikatakan tuli (deaf) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti atau menangkap serta memahami pembicaraan orang lain. Sedangkan seorang dikatakan kurang dengar (Hard of Hearing) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar.

3) SLB-C: Untuk siswa tunagrahita (hambatan intelektual)

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (mental retardation). Retardasi mental adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan lemahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya di bawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan seharihari. Ciri utama retardasi mental adalah lemahnya fungsi intelektual. Selain intelegensinya rendah anak retardasi mental juga sulit menyesuaikan diri dan berkembang. Sebelum muncul tes formal untuk menilai kecerdasan, orang retardasi mental di anggap sebagai orang yang tidak dapat menguasai keahlian yang sesuai dengan umurnya dan tidak merawat dirinya sendiri.

4) SLB-D: Untuk siswa tunadaksa (hambatan fisik/motorik)

Anak tunadaksa adalah Anak yang mengalami cacat tubuh, anggota gerak tubuh tidak lengkap, bentuk anggota tubuh dan tulang

belakang tidak normal, kemampuan gerak sendi terbatas, ada hambatan dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari hari.

5) SLB-E: Untuk Siswa Tunalaras (Gangguan Emosi Dan Perilaku)

Anak tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari 5 (lima) komponen berikut ini, yaitu; tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan, tidak bisa berhubungan baik dengan temanteman dan guru, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya. Secara umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi dan bertendensi ke arah simtom fisik seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

6) SLB-G: Untuk Siswa Dengan Autisme

Anak autisme merupakan kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang dialami sejak lahir ataupun saat masa balita dengan gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar. Merupakan gangguan perkembangan yang kompleks mempengaruhi perilaku dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain.

7). SLB-LB: Sekolah Luar Biasa Lintas Disabilitas, yang melayani lebih dari satu jenis kebutuhan khusus

Sekolah Luar Biasa Lintas Disabilitas (SLB-LB) adalah satuan pendidikan khusus yang memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik dengan berbagai jenis kebutuhan khusus dalam satu institusi. Berbeda dengan SLB konvensional yang biasanya hanya melayani satu jenis disabilitas (seperti SLB-A untuk tunanetra atau SLB-C untuk tunagrahita), SLB-LB menangani multi-disabilitas atau lintas kategori kebutuhan khusus, baik fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun gabungannya.

Contoh peserta didik di SLB-LB bisa berasal dari kelompok tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, autis, maupun gabungan dari dua atau lebih hambatan (misalnya tunarungu-cerdas istimewa atau autis-tunadaksa).[44]

Pendidikan luar biasa adalah bentuk pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan unik peserta didik yang memiliki kelainan fisik, intelektual, sosial, atau emosional. Program ini dirancang secara individual dan sering kali memerlukan penggunaan bahan ajar, alat bantu, layanan pendukung, serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu.

Secara umum, pendidikan merupakan proses pewarisan pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan perilaku dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan juga berfungsi sebagai proses pembentukan pola perilaku manusia sesuai dengan harapan masyarakat.

[44] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Kenali Jenis-jenis SLB yang Ada di Indonesia*, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokas

Dalam konteks Indonesia, pelaksanaan pendidikan harus selalu berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta berakar pada nilai-nilai agama, budaya nasional, dan tanggap terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai Pendidikan khusus, khususnya sejarah dan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dengan fokus utama pada pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.[45]

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.[46]

Zakiah Daradjat juga memberikan definisi pendidikan agama Islam bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu beruapa bimbingan atau asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh dan menjadikannya sebagai pandangan hidup demi keselamatan

[45] Muchlisin Riadi, *Sekolah Luar Biasa (SLB): Pengertian, Sistem Pendidikan, dan Jenis* hlm.56

[46] Hidayat, I. (2020). Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(3),hlm. 123-125.

dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.[47]

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI).[48]

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupannya, sedangkan manurut A. Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.[49]

Pendidikan agama Islam, sudah menjadi keharusan bagi guru untuk membentuk karakter dan moral siswa yang bernilai religius. Salah satu usaha untuk menumbuhkan karakter religius siswa adalah dengan membiasakan mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai agama. Tetapi tidak dipungkiri bahwa dalam proses membentuk karakter siswa yang religius

[47] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm.123.

[48] Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pandidikan Agama Islam, 2 ed. (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014).hlm. 47.

[49] A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya,

tidaklah mudah, semua pihak yang terkait harus ikut mendukung dan bekerjasama. Selain itu, membangun dan membentuk karakter harus dilakukan secara berkesinambungan, tentu dengan waktu yang tidak singkat. Karakter pada seseorang tidak dapat dengan mudah diubah melainkan dengan waktu yang panjang. Pendidikan agama Islam menjadi salah satu alternatif yang digunakan dalam pembentukan karakter dengan cara mengoptimalkan pembelajaran PAI.

Pendidikan agama ialah salah satu materi yang mempunyai tujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Oleh sebab itu, pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilaksanakan oleh para guru dan siswa secara bersamaan dan berkesinambungan. Ketika membahas tentang pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, antara lain: mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, dan mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.[50]

Di sekolah yang berbasis Islam, Pendidikan Agama Islam ini akan jauh lebih terperinci, nantinya akan dipecah menjadi beberapa bagian seperti: pembelajaran aqidah akhlak, al-Qur’an, hadis dan mata pelajaran yang

[50] Majid, hlm. 16

berinduk kepada Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam juga akan diterapkan di sekolahsekolah yang bukan berbasis Islam, pastinya akan disajikan lebih ringkas. Saat kita cermati akan sangat menarik, hal ini dikarenakan tujuan yang akan dicapai dalam Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa. Tujuan pendidikan Agama Islam secara umum yang diharapkan ialah dapat melahirkan para intelektual yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Selain itu, ada tujuan yang dicapai ialah dapat menjadikan peserta didik memiliki akhlak, budi pekerti yang mulia sesuai normanorma yang ada di masyarakat. Sehingga dari Pendidikan Agama Islam dapat mengarahkan peserta didik untuk mempunyai sifat religiusitas serta nasionalisme, yang berguna bagi agama dan bangsanya.

Peran pendidik dalam tahapan pembelajaran Agama Islam memiliki perbedaan dengan mata pelajaran lainnya. Tingkat kepedulian menyajikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang baik dan sistematis oleh para guru, secara umum belum memadai untuk dapat merancang suatu konsep pembelajaran. Guru PAI harus menggunakan metode variatif dan inovatif sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar PAI. Guru Harus memahami karakteristik dan keinginan siswanya dalam menggali dan menumbuhkembangkan kreatifitas mereka (Shalahudin Ismail, 2020).[51]

Dalam menunjukkan keteladannya sebagai seorang guru PAI yang baik, menurut Shalahudin Ismail mengutip pandangan an-Nahlawi terdapat beberapa kepribadiaan yang harus dimiliki, antara lain:

[51] Ismail, Shalahudin, Asep Saepulmillah, Uus Ruswandi, dan Bambang Samsul Arifin. "Analisis Kritik Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2, November 2020, hlm. 177–190.

a. Berwatak rabbaniyah yang terwujud dalam tujuan dan tingkah laku dan pola berpikir

b. Sikap ikhlas dalam melaksanakan tugas pengajaran semata- mata mencari ridlo Allah SWT.
c. Selalu menunjukkan sikap sebagai penuntut ilmu tanpa henti.
d. Menguasai metode pengajaran yang bervasiasi.
e. Manajemen pengelolaan kelas yang professional.
f. Memahami kondisi psikis para peserta didik.
g. Mengikuti dan memahami perkembangan dunia yang diminati peserta didik dan juga pola piker mereka.
h. bersikap adil kepada semua peserta didik.
i. bersikap jujur dalam menyampaikan pengetahuannya.

Tujuan pendidikan agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan UUSPN (UUNo. 20 tahun 2003),berbunyi: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertangung jawab".[52]

[52] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), Pasal 3

B. Kerangka Pemikiran

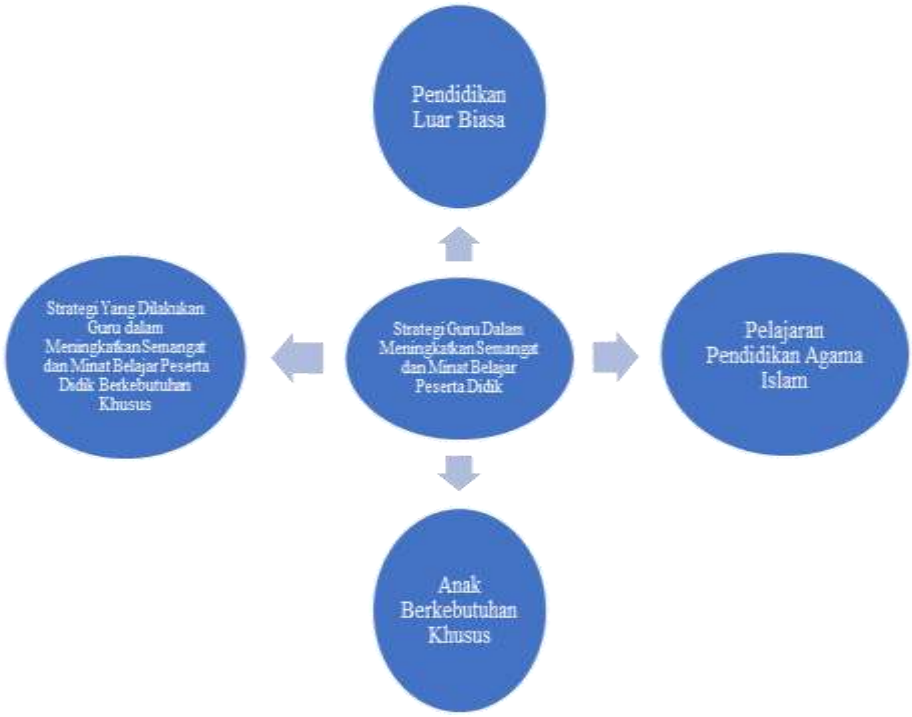

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dari uraian tersebut peneliti mengkaji lebih lanjut tentang Strategi Guru Dalam Meningkatkan Semangat Dan Minat Belajar Peserta Didik Di SMPLB Negeri Kepahiang Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan merupakan proses pembentukan pribadi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam konteks pendidikan luar biasa, khususnya di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), proses pembelajaran dirancang secara khusus untuk menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang memiliki hambatan tertentu, baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun sosial.[53] Salah satu tantangan utama dalam pendidikan luar biasa adalah

[53] Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Khusus*

bagaimana membangkitkan semangat dan minat belajar peserta didik, terutama pada mata pelajaran yang bersifat normatif seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak hanya bertujuan menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak, nilai-nilai spiritual, dan karakter yang kuat. Namun demikian, keterbatasan yang dimiliki peserta didik di SLB seringkali menyebabkan rendahnya partisipasi dan motivasi dalam mengikuti pelajaran, termasuk PAI.

Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai perancang strategi pembelajaran yang efektif dan menyentuh aspek psikologis peserta didik. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan metode yang bervariasi, serta mengoptimalkan media pembelajaran yang sesuai dengan jenis kebutuhan khusus siswa. Strategi-strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pelajaran, mendorong partisipasi aktif, serta menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa strategi pembelajaran yang tepat dan kontekstual dari guru akan berdampak positif terhadap peningkatan semangat dan minat belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru SMPLB Negeri Kepahiang merancang dan menerapkan strategi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.[54]

(Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009),hlm 15

[54] Mumpuniarti, Tjutju Yuniarsih. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: UNY Press, 2015), hlm. 45.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)* yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, dan menganalisis fenomena langsung di lokasi atau konteks nyata (alamiah) untuk mendapatkan data yang autentik dan kontekstual. dalam penelitian ini data diperoleh secara langsung dan dari sumbernya. Tujuan penelitian lapangan adalah untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang bersumber dari lokasi penelitian. Dalam hal ini, penelitian berangkat ke "observasi lapangan" untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.[55]

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang rinci dan kontekstual. Pendekatan ini bertumpu pada pemahaman menyeluruh terhadap pengalaman subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dalam konteks yang alamiah. Data dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk narasi atau kata-kata, bukan angka, dengan tujuan menangkap makna dari sudut pandang subjek secara holistik. Peneliti tidak memberikan perlakuan apa pun terhadap objek penelitian, melainkan menggali informasi langsung dari sumber data melalui teknik-teknik ilmiah seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Secara holistik dan dengan

[55] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 67–70.

cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti objek alamiah, dan penelitian tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan pandangan dari sumber data

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah subjek penelitian. Menurut Suliyanto (2018:19) penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data kualitatif, dimana data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau bilangan sehingga hanya berbentuk pernyataan-pernyataan atau kalimat. Subjek penelitian dipilih menggunakan sistem purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan metode ini, subjek yang dianggap memiliki informasi paling lengkap dan sesuai dengan fokus penelitian dipilih secara sengaja untuk memberikan data yang mendalam dan representatif terhadap fenomena yang diteliti.[56]

Pemanfaatan informan dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjaring banyak informasi yang dibutuhkan secara mendalam dengan waktu yang singkat. Dengan memanfaatkan informan, peneliti juga dapat melakukan tukar pikiran atau membandingkan kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti membahas dengan judul Strategi Guru dalam Meningkatkan Semangat dan Minat Belajar Peserta Didik di SMPLB Negeri Kepahiang pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Informan yang dipilih

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 85

adalah guru Pendidikan Agama Islam Sebagai informan utama, karena merekalah yang merancang dan menerapkan strategi pembelajaran dalam konteks siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, ada Peserta Didik SMPLB Negeri Kepahiang Sebagai informan pendukung, khususnya siswa yang mengikuti pelajaran PAI, untuk mengetahui dampak strategi guru terhadap semangat dan minat belajar mereka. Dan kepala sekolah dan/atau Guru Pendamping Khusus (GPK) Sebagai informan triangulasi, untuk memperoleh data tambahan terkait evaluasi pelaksanaan pembelajaran dan strategi yang digunakan guru.

Kemudian wali kelas, guru agama/Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik juga turut terlibat dalam Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran dan relevansi informasi yang dimiliki terkait strategi pembelajaran untuk meningkatkan semangat dan minat belajar siswa berkebutuhan khusus.

D. Jenis Data

Data adalah bagian terpenting dari sebuah penelitian, karena dengan data, peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Peneliti menggunakan dua sumber data untuk mendukung hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, diantaranya menggunakan:

1. Data primer

   Menurut Suliyanto (2018:156) data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama.[57] Data primer yang diperoleh dari penelitian ini adalah melalui wawancara dengan guru PAI mengenai strategi pembelajaran yang digunakan, Observasi langsung terhadap aktivitas belajar

[57] Suliyanto, *Metode Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2018), hlm. 156.

siswa di kelas PAI, Wawancara dengan siswa tentang semangat dan minat mereka dalam belajar PAI, Pendapat dari kepala sekolah, wali kelas, atau guru pendamping tentang seberapa efektif strategi yang digunakan guru.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari dokumen, catatan sekolah, atau sumber pustaka lain yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru Pendidikan Agama Islam (PAI), data kehadiran siswa dalam pelajaran PAI, nilai hasil belajar siswa, profil sekolah, serta struktur kurikulum di SMPLB Negeri Kepahiang. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur lain yang membahas strategi pembelajaran serta pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

E. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara *(Interview)*

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moloeng, 2007: 186).[58] Wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian sehingga diperoleh data-data yang diperlukan. Teknik wawancara

[58] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),hlm. 186.

mendalam ini diperoleh langsung dari subyek penelitian melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin yaitu cara mengajukan pertanyaan yang dikemukakan bebas, artinya pertanyaan tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok dalam penelitian kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan (Sutrisno Hadi, 1994: 207).[59] Dalam melakukan wawancara ini, pewawancara membawa pedoman yang hanya berisi garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan informan utama, yaitu guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Kepahiang. Wawancara juga dilakukan terhadap kepala sekolah, guru pendamping khusus, wali kelas, serta beberapa peserta didik sebagai informan pendukung. Teknik ini bertujuan untuk menggali informasi tentang strategi pembelajaran yang digunakan guru dan dampaknya terhadap semangat dan minat belajar siswa.

2. Observasi *(Observation)*

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan indra, sehingga tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata saja. Mendengarkan, mencium, mengecap meraba termasuk salah satu bentuk dari observasi. Instrument yang digunakan dalam observasi adalah panduan pengamatan. Agar hasil observasi dapat

[59] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Jilid 2 (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 207.

dipertanggungjawabkan maka sebaiknya observasi jangan hanya dilakukan oleh satu orang saja, sehingga dapat dibandingkan. Semakin banyak hasil observasi yang sama di antara observer maka semakin dapat dipercaya hasil observasi tersebut (Suliyanto, 2018:166).[60]

Observasi dilakukan secara langsung di kelas saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Teknik ini digunakan untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, respon siswa, serta suasana belajar yang tercipta. Observasi juga membantu dalam melihat bagaimana strategi guru diterapkan dalam situasi nyata.

3. Dokumentasi *(Documentation)*

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data yang sudah didapatkan oleh penulis. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar hadir siswa, nilai hasil belajar, struktur kurikulum, serta foto atau video kegiatan pembelajaran. Selain itu, juga digunakan sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan dokumen sekolah yang relevan untuk mendukung data primer yang diperoleh.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian pada hakikatnya merupakan proses mengolah data yang telah diperoleh di lapangan agar menjadi informasi. Hasil akhir dalam

[60] Suliyanto, *Metode Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2018), hlm. 166.

penelitian disamping tergantung kepada data yang diperoleh di lapangan juga akan sangat tergantung pada bagaimana menganalisis data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari lapangan. Dalam tahap ini, peneliti menyeleksi dan menyaring data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, observasi proses pembelajaran di kelas, serta dokumentasi yang relevan.

   Data yang dikumpulkan meliputi:

   a. Berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan guru untuk meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik.
   b. Tanggapan peserta didik terhadap strategi yang diterapkan.
   c. Hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan strategi tersebut.

   Data yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan fokus penelitian akan dieliminasi. Proses ini dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian secara terus-menerus.

2. Penyajian data

   Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk naratif atau uraian deskriptif. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami gambaran umum situasi di

lapangan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan terarah dengan mengacu pada tema-tema utama yang muncul dari proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tema-tema tersebut antara lain meliputi jenis strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, seperti penggunaan media visual, pendekatan individual, metode bercerita, serta sistem penghargaan (reward system) yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, penyajian data juga mencakup implementasi dari strategi-strategi tersebut dalam konteks nyata pembelajaran di SMPLB, termasuk respons atau tanggapan peserta didik terhadap metode yang digunakan. Tak hanya itu, data juga disusun untuk menunjukkan dampak dari penerapan strategi tersebut terhadap semangat dan minat belajar siswa, serta menggambarkan peran guru dalam memotivasi peserta didik melalui pendekatan-pendekatan pedagogis yang tepat dan adaptif.

3. Penarik kesimpulan dan Verivikasi.

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah dianalisis, di mana kesimpulan tersebut bersifat sementara dan dapat berkembang seiring berjalannya proses analisis yang terus-menerus dilakukan. Kesimpulan ini akan diuji kembali melalui verifikasi data, yang bertujuan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan yang diperoleh. Verifikasi dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: pertama, triangulasi data, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat kesamaan dan perbedaan yang ada; kedua,

member checking, yaitu dengan meminta klarifikasi atau konfirmasi dari narasumber untuk memastikan bahwa interpretasi data peneliti sesuai dengan pandangan atau pengalaman mereka; ketiga, diskusi dengan pembimbing atau rekan sejawat, yang bertujuan untuk memvalidasi temuan-temuan yang telah diperoleh.

Kesimpulan akhir yang dihasilkan merupakan hasil pemikiran mendalam dari seluruh proses analisis dan menggambarkan strategi yang dianggap paling efektif oleh guru dalam meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Kepahiang.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi obyektif daerah penelitian

1. Sejarah Berdiriya SLB Negeri Kepahiang

Berdirinya SLB negeri 1 Kepahiang seiring dengan berdirinya kabupaten Kepahiang sebagai kabupaten pemekaran di provinsi Bengkulu pada tahun 2005 pada awal pelajaran baru tanggal 14 Juli 2006 SLB negeri 1 Kepahiang secara resmi dibuka oleh dinas pendidikan dan pariwisata kabupaten Kepahiang di bawah naungan kepala bidang pendidikan dasar atau Kabid Dikdas dengan pelaksanaan tugas atau PLT yaitu Mulyono S.Pd sebagai kepala sekolah luar biasa dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 4 orang dan penjaga sekolah sebanyak 1 orang dilanjutkan kepala sekolah definitif yaitu anjang Daryoko S.Pd dari Januari 2007 sampai Januari 2019 dan pada tanggal 10 januari 2019 sampai tahun 2021 dilanjutkan oleh isdiyanto S.Pd pada bulan April tahun 2021 sampai dengan sekarang dilanjutkan oleh syamsiah S.Pd sebagai kepala sekolah SLB negeri 1 Kepahiang.

Sekolah luar biasa atau SLB negeri 1 Kepahiang Provinsi Bengkulu berlokasi di jalan SMAN 1 kelurahan pasar ujung Kecamatan Kepahiang Kab. Kepahiang. Dengan luas tanah sebesar 3900 meter^2 dan bangunan 650 meter^2 pada awal berdirinya tahun 2006 SLB negeri 1 Kepahiang kegiatan proses belajar mengajar dimulai jenjang pendidikan sdlb pada tahun 2011 tingkat jenjang pendidikan bertambah yaitu smplb dan 3 tahun berikutnya pada tahun 2014 jenjang pendidikan bertambah SMAN negeri Kepahiang mempunyai jenjang pendidikan tingkat sdlb, smplb dan SMA LB, yang

melayani anak berkebutuhan khusus, yaitu anak-anak tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tuna daksa dan anak-anak autis.

2. Visi Misi dan Tujuan

a. Visi

Menjadikan siswa SLB negeri 1 Kepahiang lulusan yang beriman, taqwa, terampil, mandiri berprestasi serta berbudaya sesuai dengan tahap perkembangannya

b. Misi

1) Menyelenggarakan pendidikan luar biasa yang menyebarluaskan ke arah memperoleh kesempatan yang sama bagi siswa yang berkebutuhan khusus serta menggali potensi yang ada untuk dikembangkan secara optimal.
2) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan.
3) mewujudkan siswa yang terampil dan mandiri sesuai dengan kemampuan yang berlaku.
4) Menjadikan siswa berprestasi sesuai dengan kemampuan dan bakat.
5) Mewujudkan siswa yang berbudaya dengan tetap memelihara adat seni dan budaya.
6) Menjalin kerjasama dengan instansi terkait.

c. Tujuan

1. Memperluas pelayanan pendidikan khusus sesuai kebutuhan masyarakat.
2. Mengembangkan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dengan keunggulan kompetitif terutama diprioritaskan pada bidang keterampilan.
3. Meningkatkan sekolah yang aman dan nyaman untuk mendorong pencapaian kemajuan sekolah berpatokan pada visi dan misi sekolah.

3. Struktur Organisasi

Gambar 2.2 Struktur SLB Negeri Kepahiang

4. Keadaan siswa

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kepahiang merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), hingga Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Setiap jenjang tersebut dirancang untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik masing-masing peserta didik. Berdasarkan data terakhir, jumlah keseluruhan peserta didik yang menempuh pendidikan di SLB Negeri Kepahiang adalah sebanyak 71 orang. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai persebaran jumlah peserta didik pada setiap jenjang, berikut disajikan data dalam bentuk tabel.

Tabel 4.1
Daftar peserta didik SLB Negeri Kepahiang Pada tingkat SMPLB Tahun pelajaran 2025/2026

No	Peserta Didik	L/P	Agama	Kelas	Kebutuhan Khusus
1.	Ahmad Junaidi	L	Islam	Kelas 7	C-Tunagrahita Ringan
2.	Ayank Putri Andora	P	Islam	Kelas 7	C-Tunagrahita Ringan
3.	Bagas Ramadona	L	Islam	Kelas 7	B-Tunarungu
4.	M. Ilham Alhafidz	L	Islam	Kelas 7	B-Tunarungu
5.	Rahmat Ali Habibullah	L	Islam	Kelas 7	C-Tunagrahita Ringan
6.	Revaldo	L	Islam	Kelas 7	C-Tunagrahita Ringan
7.	Widiya Meces	P	Islam	Kelas 7	Q-Autis
8.	Zhafrah Izzaty Adzra	P	Islam	Kelas 7	C-Tunagrahita Ringan
9.	Rafli Alkhalifi	L	Islam	Kelas 7	Q-Autis
10.	Bayu Syahputra	L	Islam	Kelas 7	C1-Tunagrahita Sedang
11.	Sapta Shdan Pratama	L	Islam	Kelas 7	C-Tunagrahita Ringan
12.	Filzah Harum Dwi Cahyani	P	Islam	Kelas 7	C-Tunagrahita Ringan
13.	Galang Norenza	L	Islam	Kelas 7	C-Tunagrahita Ringan
14.	M. Bima Akbar Ramadhan	L	Islam	Kelas 8	C-Tunagrahita Ringan
15.	Keyzi Suci Ramadhani	P	Islam	Kelas 8	B-Tunarungu

16.	Heza Bunga Halwa.G	P	Islam	Kelas 8	C1-Tunagrahita Sedang
17.	Zaza Swi Anggesia	P	Islam	Kelas 8	C-Tunagrahita Sedang
18.	Abdul Aziz Restu Saputra	L	Islam	Kelas 9	C1-Tunagragita Sedang
19.	Nelza Zalpani Ananta	P	Islam	Kelas 9	B-Tunarungu

Sumber: arsip SLBN Kepahiang tahun 2025/2026

5. Tenaga pendidik

Tabel 4.2
Daftar Tenaga Pendidik SLBN Kepahiang Tahun Ajaran 2025/2026

No	Nama	L/P	Pendidikan	Jurusan	Tahun Lulus	Status	Tahun Masuk
1.	Syamsiah S.Pd	P	S1	PLB	1999	PNS	2009
2.	Marianti S.Pd	P	S1	PLB	2007	PNS	2009
3.	Isdiyanto S.Pd	L	S1	PLB	2005	PNS	2008
4.	Predianto S.Pd	L	S1	PLB	2002	PNS	2009
5.	Anita yudhiastuti S.Pd	P	S1	PLB	2016	PNS	2019
6.	Budiman Septiansyah S.Pd	L	S1	PLB	2014	PNS	2019

7.	Dra. Suhaini	P	S1	PLB/C	1990	PPPK	2006
8.	Haripin Junaidi	L	D2	PLB/C	1990	GTT	2007
9.	Ririn Drianie S.Pd.I	P	S1	B.Iggris	2007	GTT	2013
10.	Vera Rosita Sari,S.Pd.I	P	S1	PGMI	2011	GTT	2015
11.	Indry Yolanda S.Pd	P	S1	PGMI	2022	PTT	2019
12.	Kusnadi	L	SMA	IPS	2000	PTT	2007
13.	Eni Erita	P	SMA	IPA	2002	PTT	2016
14.	Zemi Virda Zara S.Pd	P	S1	PLB/AUTIS	2019	PPK	2020
15.	Tsania Nur Muslimah S.Pd	P	S1	PLB	2016	GTT	2021
16.	Ahmad Afdilssyah Siregar S.Pd	L	S1	PLB	2022	PTT	2021
17.	Mieke Utami S.E	P	S1	Ekonomi	2021	PTT	2022
18.	Tati Hartanti S.Pd	P	S1	Ilmu Pendidikan	2016	GTT	2022
19.	Dody Aryanto S.Pd	L	S1	Ilmu Pendidikan Jasmani	2013	PNS	2022

Sumber: arsip SLBN Kepahiang tahun 2025/2026

6. Sarana dan prasarana

FASILITAS SEKOLAH

a. Tanah

b. Bangunan

a. Tanah

Tabel 4.3
Daftar jenis pembangunan tanah di SLBN Kepahiang tahun 2025/2026

No	Jenis pembangunan	Milik		Bukan Milik	
		Bagian	Luas M^2	Bagian	Luas M^2
1.	Bangunan	6	650	-	-
2.	Halaman	1	900	-	-
3.	Lapangan Olahraga	2	600	-	-
4.	Lapangan Upacara	1	760	-	-
5.	Kebun Sekolah	1	490	-	-
6.	Lain-Lain	-	500	-	-
Jumlah seluruhnya		11	3.900	-	-

Sumber: arsip SLBN Kepahiang tahun 2025/2026

b. Bangunan

Tabel 4.4
Daftar kondisi bangunan di SLBN Kepahiang tahun 2025/2026

Banyaknya bagian muka	**Gedung**		**R. Belajar**		**R. Kantor**		**R. Perpus**		**R. Aula**		**Rumah Dinas**				**Asrama**		**WC**	
											Guru		Penjaga					
	B	**R**	**B**	**R**	**B**	**R**	**B**	**R**	**B**	**R**	**B**	**R**	**B**	**R**	**B**	**R**	**B**	**R**
Pemerintah	19	0	6	0	2	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	2	5
Swasta	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	19	0	6	0	2	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	2	5

Keterangan: B = Baik R = Rusak

Sumber: arsip SLBN Kepahiang tahun 2025/2026

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian di SMPLB Negeri Kepahiang menunjukkan berbagai temuan terkait strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).Temuan tersebut diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran serta mewawancarai beberapa narasumber yang relevan, seperti Guru PAI, Wali Kelas Dan Kepala Sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana strategi pembelajaran diterapkan guru serta bagaimana materi PAI disampaikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa disabilitas.

Strategi pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang dirancang secara sistematis oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapannya, strategi ini melibatkan pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik proses belajar, baik itu metode pembelajaran aktif maupun metode yang berfokus pada peran pendidik sebagai pusat kegiatan di kelas.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan di SMPLB Negeri Kepahiang bertujuan untuk membentuk dan menanamkan sikap peserta didik agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, dimulai dari hal-hal yang sederhana.

1. Semangat dan minat belajar peserta didik di SMPLB Negeri Kepahiang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Semangat belajar adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk terus belajar dengan antusias, tekun, dan pantang menyerah. Semangat belajar

membuat seseorang tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran. Sedangkan minat belajar merupakan Minat belajar adalah perhatian yang besar dan rasa suka yang mendalam terhadap aktivitas pembelajaran, yang ditunjukkan melalui antusiasme, keinginan untuk mengikuti pelajaran, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Dalam konteks peserta didik berkebutuhan khusus, minat belajar tidak selalu tampak dalam bentuk verbal, melainkan bisa dalam bentuk gestur, kontak mata, senyuman, atau ketekunan dalam mengerjakan tugas. Minat belajar sangat penting untuk memastikan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan keberlanjutan proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Kepahiang, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan keinginan untuk berhasil dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam menghafal doa-doa harian, surah pendek, serta memahami materi ajar. Hal ini disampaikan oleh guru PAI ibu Tati Haryati S.Pd

> "Kalau saya lihat, anak-anak itu masih kurang dalam pelajaran PAI. Mungkin karena latar belakang keluarga juga yang kurang membiasakan pendidikan agama di rumah. Jadi pas di sekolah, saya harus benar-benar dari awal ngajarin. Ada yang belum bisa doa harian, belum hafal surah pendek, bahkan gerakan salat pun kadang masih bingung. Jadi memang semangatnya ada, tapi kemampuan mereka masih jauh, perlu dibimbing terus. Apalagi dengan kondisi mereka yang berkebutuhan khusus, harus ekstra sabar dan pakai cara-cara yang sesuai biar mereka bisa lebih paham"[61]

Peneliti menanyakan kepada peserta didik tentang apa yang dirasakan saat menyelesaikan tugas. Hal ini disampaikan oleh peserta didik yaitu Habibulla Rahmat Ali habibullah:

[61] Tati haryati (guru PAI) wawancara tanggal 25 juni 2025

> "Cukup senang kalau habib dapat nilai tinggi, habib semakin semangat untuk mengerjakan tugas"[62]

Kemudian peneliti menanyakan mengenai upaya guru dalam menumbuhkan semangat belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini disampaikan oleh guru PAI yang mengatakan

> "Biasanya saya kasih semangat dulu sebelum mulai belajar. Saya bilang ke anak-anak, kalau bisa hafal doa atau surah, nanti saya kasih hadiah, kayak stiker atau pujian. Mereka senang banget kalau dipuji. Terus saya juga pakai gambar, video, atau lagu biar mereka nggak bosan. Kadang saya ajak main sambil belajar. Kalau yang agak sulit kayak tunagrahita, saya ulang-ulang terus pelajarannya, pelan-pelan. Saya usahakan suasana kelas itu santai dan menyenangkan biar mereka mau belajar.[63]

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan peneliti, guru menyampaikan bahwa beberapa siswa menunjukkan usaha dalam menghadapi kesulitan saat belajar Pendidikan Agama Islam. Guru PAI menyatakan bahwa:

> "Ada beberapa siswa yang mau tanya kalau mereka nggak paham. Tapi memang nggak semua. Kalau yang tunarungu biasanya nunjuk atau pakai bahasa isyarat minta saya ulangi. Ada juga yang datang ke saya habis pelajaran, minta diajari lagi. Kalau yang tunagrahita, biasanya nggak langsung bilang, tapi dari wajahnya kelihatan bingung, jadi saya dekati dan bantu pelan-pelan. Mereka itu sebenarnya mau belajar, cuma caranya beda-beda sesuai kondisinya."[64]

Dalam konteks peserta didik berkebutuhan khusus, respons seperti ini merupakan capaian penting karena menandakan keterlibatan emosional dan motivasi internal yang kuat. Siswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga menunjukkan kesiapan mental dan emosional untuk belajar. Hal ini membuktikan bahwa strategi guru selama ini telah berhasil menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa merasa dihargai

[62] Rahmat ali habibullah (peserta didik SMPLB) Wawancara tanggal 16 juni 2025
[63] Tati haryati (guru PAI) wawancara tanggal 25 juni 2025
[64] Tati haryati (guru PAI) wawancara tanggal 25 juni 2025

serta diperhatikan. Ketika siswa menanti kehadiran guru dengan antusias, itu berarti guru telah berhasil membangun hubungan positif yang mendukung tumbuhnya semangat dan minat belajar secara berkelanjutan.

Selain peneliti melakukan observasi kepada guru, peneliti juga melihat kondisi atau susasana saat pembelajaran PAI berlangsung di kelas VIII SMPLB, dimana ketertarikan mereka dalam belajar sangat bersemangat dan antusias tetapi ada beberapa siswa juga dikarenakan mereka penyandang tunagrahita, jadi mereka kurang bersemangat. Tunagrahitta ini sendiri adalah keterbatasan dalam pengetahuan seperti lamban dalam menangkap pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa keberhasilan-keberhasilan kecil sangat berpengaruh dalam menumbuhkan semangat belajar siswa, terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

> "Sangat berpengaruh. Anak-anak itu senang banget kalau bisa jawab pertanyaan atau nyelesaiin tugas, walaupun tugasnya sederhana. Kalau udah berhasil, mereka jadi lebih percaya diri dan semangat ikut pelajaran selanjutnya. Saya biasanya langsung kasih pujian atau tepuk tangan bareng teman-temannya. Itu bikin mereka merasa dihargai. Apalagi anak-anak yang tunagrahita atau autis, mereka butuh motivasi kecil kayak gitu supaya tetap mau belajar."[65]

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik Hasil wawancara menunjukkan bahwa semangat siswa dalam belajar di sekolah tidak hanya datang dari pelajaran, tetapi juga dari hubungan sosial yang terjalin dengan teman-teman. Siswa merasa nyaman karena mereka saling memahami satu sama lain, meskipun memiliki jenis disabilitas yang berbeda.

[65] Tati haryati (guru PAI) wawancara tanggal 25 juni 2025

Hal ini disampaikan oleh Nelza Zalpani Ananta siswa kelas VIII SMPLB Negeri Kepahiang yang mengatakan bahwa:

> "Soalnya ada teman-teman. Di sekolah saya nggak sendirian. Teman-teman juga kayak saya, jadi kami ngerti satu sama lain. Kalau saya nggak bisa ngomong jelas, teman saya tetap ngerti. Kami bisa main, belajar, dan bantu-bantu juga"[66]

Selain karena keberhasilan-keberhasilan kecil dan dukungan sosial dari teman sebaya, motivasi belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam juga didorong oleh rasa ingin tahu terhadap materi yang diajarkan. Guru men yampaikan bahwa beberapa siswa menunjukkan ketertarikan khusus terhadap isi pelajaran, terutama ketika materi dikemas dalam bentuk cerita atau kegiatan visual. Kemudian peneliti menanyakan rasa ingin tahu peserta didik dengan pelajaran agama islam Hal ini disampaikan oleh ibu tati haryati S.Pd selaku guru PAI

> "Beberapa anak memang kelihatan tertarik. Kalau saya cerita tentang nabi atau kisah-kisah keagamaan, mereka langsung duduk tenang dan lihat ke depan. Yang tunarungu biasanya nunjuk ke gambar, terus saya jelaskan pakai isyarat. Kalau yang tunagrahita kadang tanya pakai kata-kata yang masih sederhana, tapi itu tandanya mereka penasaran. Anak autis juga kadang ikut duduk diam kalau materinya mereka suka. Jadi memang rasa ingin tahu itu ada, cuma bentuknya beda-beda tergantung anaknya"[67]

Peneliti menanyakan dorongan dari orang tua, guru seperti apa peneliti melakukan wawancara dengan ibu kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa:

> "Kalau dari luar, memang berpengaruh. Orang tua itu ada yang peduli, ada juga yang kurang peduli. Kadang kita kasih PR, tapi tidak dikerjain di rumah, mungkin karena orang tuanya tidak bantu. Tapi ada juga yang aktif, tanya-tanya ke guru soal pelajaran anaknya.Kalau dari guru-guru di sekolah, alhamdulillah saling bantu. tidak hanya guru agama, tapi guru lainnya juga sering bantu semangatkan anak-anak. Kami juga buat

[66] Nelza zalpani (peserta didik SMPLB) wawancara tanggal 16 juli 2025
[67] Tati haryati (guru PAI) wawancara tanggal 14 juli 2025

> sekolah ini senyaman mungkin, biar anak-anak senang dan mau belajar. Jadi memang dorongan dari luar itu penting, tapi belum semuanya maksimal, terutama dari orang tua"[68]

Lalu peneliti menanyakan bagaimana dengan anak-anak dengan keterbatasan yang berbeda disatukan menjadi satu kelas

> "Itulah hambatan yang kami miliki saat ini, hambatan itu adalah kurangnya kelas kami, jika di samakan ketunaan mereka maka kelas tidak akan cukup, dan yang kedua adalah tenaga pendidik juga yang kurang"[69]

Peneliti juga menanyakan kepada rahmat ali habibullah tentang apakah senang mengikuti pelajaran agama islam. Lalu rahmat ali habibullah mengatakan :

> "Saya cukup senang, terkadang saya bosan karena ibu tati sering mengajak bermain, tapi klo bosan karena saya tidak suka menulis"

Pada saat ini hambatan yang dimiliki oleh SLB Negeri Kepahiang adalah kurangnya kelas, karena mereka tidak ada shift pagi dan siang, semua peserta didik masuk pada pagi hari yaitu di jam 08:00 WIB. Dan hambatan yang dimiliki adalah kurangnya tenaga pendidik di SLB Kepahiang, oleh karena itu setiap peserta didik dengan ketunaan yang berbeda disatukan menjadi satu kelas, (kelas VII) menjadi satu kelas, (kelas VIII) menjadi satu kelas dan (kelas X) menjadi satu kelas.

Lalu peneliti menanyakan kepada ibu kepala sekolah bagaimana dengan siswa yang belajar karena tekanan dari orang tua.

> "Pernah, Kadang ada orang tua yang terlalu memaksa anaknya supaya bisa hafal doa atau harus dapat nilai bagus. Padahal anaknya punya hambatan, misalnya tunagrahita atau autis. Kalau diminta terus tanpa lihat kemampuannya, anak jadi tertekan. Ada yang nangis, ada juga yang malah nggak mau belajar sama sekali. Saya biasanya pendekatan dulu ke anaknya, saya ajak ngobrol atau saya tenangkan. Nggak langsung

[68] Syamsiah (kepala sekolah), wawancara, tanggal 18 juli 2025
[69] Syamsiah (kepala sekolah), wawancara, tanggal 18 juli 2025

> dipaksa. Saya juga sering sampaikan ke orang tua, bahwa anak-anak disabilitas itu punya cara dan waktu sendiri untuk belajar. Jadi harus sabar. Kita bantu semampunya, tapi jangan bikin anak takut atau tertekan. Tujuannya kan biar anak senang belajar, bukan takut"[70]

Peneliti juga menggali informasi dari wali kelas mengenai harapan dan cita-cita siswa di masa depan. Wali kelas menyampaikan bahwa sebagian siswa sudah mulai menunjukkan gambaran tentang keinginan masa depan mereka, meskipun masih sangat sederhana dan terbatas. Hal ini disampaikan oleh bapak Ahmad Afdilsyah Siregar S.Pd

> "Anak-anak di kelas saya walaupun punya kekurangan, tapi ada juga yang punya cita-cita. Ada yang bilang mau jadi guru agama, jadi ustaz, atau pengin bisa ngaji kayak di TV. Kadang ngomongnya nggak jelas, apalagi yang tunagrahita atau tunarungu, tapi saya ngerti maksudnya. Mereka jawabnya simpel, tapi saya lihat mereka punya harapan. Jadi walaupun mereka disabilitas, tetap bisa punya keinginan kayak anak-anak lain"[71]

Peneliti menanyakan kepada M.Bima akbar ramadhan bisa fokus atau tidak mudah bosan. Lalu bima mengatakan:

> "tidak, bima tidak bosan pada saat pelajaran PAI, tapi bima juga kurang fokus karena kadang terganggu oleh teman-teman"[72]

Peneliti juga menanyakan kepada guru bagaimana cara guru mengaitkan pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam, dengan cita-cita yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Hal ini disampaikan oleh ibu tati haryati S.Pd

> "Biasanya saya kasih motivasi lewat cerita. Misalnya saya bilang, kalau kalian rajin belajar agama, nanti bisa jadi guru, ustaz, atau orang yang ngajarin anak-anak lain. Saya sesuaikan bahasanya biar mereka ngerti. Anak-anak tunagrahita atau tunarungu kadang belum paham betul soal cita-cita, tapi kalau dijelaskan pakai contoh atau gambar, mereka mulai tertarik. Saya juga sering bilang ke mereka kalau pelajaran agama itu

[70] Syamsiah (kepala sekolah), wawancara, tanggal 18 juli 2025
[71] Ahmad afdilsya (wali kelas VIII SMPLB), wawancara, tanggal 23 juni 2025
[72] M.Bima Akbar Ramadhan (peserta didik SMPLB) wawancara tanggal 16 juli 2025

penting buat hidup, bukan cuma buat di sekolah."[73]

Lalu peneliti menanyakan apa yang diinginkan belajar disekolah kepada Rahmat Ali Habibullah

> "saya ingin bertemu dengan teman-teman, biar saya bisa juga. Kalau di rumah tidak ada yang mengangajarkan seperti di sekolah."

Kemudian Peneliti juga menanyakan sejauh mana keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang melibatkan praktik seperti berdoa atau salat. Hal ini disampaikan oleh ibu tati haryati S.Pd

> "Anak-Anak sering ikut kegiatan di kelas. Kalau saya ajak wudu atau salat, mereka mau ikut. Yang tunarungu lihat gerakan saya, terus mereka ikut. Yang tunagrahita juga mau mencoba, walaupun kadang gerakannya masih salah. Mereka juga suka tunjuk tangan kalau saya tanya. Kadang tidak berbicara, tapi pakai isyarat atau anggukan. Jadi meskipun tidak semua bisa ngomong atau jawab, mereka tetap ikut pelajaran sesuai kemampuan mereka"[74]

Peneliti juga menanyakan kepada guru tentang tanda-tanda antusiasme yang terlihat dari siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Guru menjelaskan bahwa setiap anak menunjukkan antusiasme dengan cara yang berbeda, sesuai dengan jenis disabilitas mereka. Hal ini disampaikan oleh ibu Tati Haryati S.Pd

> "Biasanya kalau siswa antusias, mereka langsung duduk tegak dan memperhatikan saat saya mulai mengajar. Beberapa siswa malah angkat tangan mau menjawab sebelum saya selesai bertanya"[75]

Kemudian peneliti menanyakan cara menangani siswa yang tampak kurang antusias kemudian ibu tati haryati S.Pd mengatakan bahwa:

---

[73] Tati haryati (guru PAI) wawancara tanggal 14 juni 2025
[74] Tati haryati (guru PAI) wawancara tanggal 14 juni 2025
[75] Tati haryati (guru PAI) wawancara tanggal 14 juni 2025

> "Saya juga sering pakai alat bantu kayak gambar, kartu, atau boneka tangan. Anak-anak di sini kan beda-beda ya kebutuhannya, jadi harus dibuat menyenangkan. Kalau mereka sudah mulai senyum atau ketawa-ketawa, itu tandanya mereka balik semangat lagi. Ada juga anak yang cuma diam aja, tidak mau ikut. Biasanya saya panggil namanya, ajak ngobrol pelan-pelan, saya dekatin dan kasih pelukan ringan atau elusan biar mereka merasa diperhatikan"[76]

Peneliti juga menanyakan tentang peserta didik bisa belajar dengan baik, apa yang akan dilakukan di masa depan kepada Rahmat Ali Habibullah

> "saya punya masa depan yang bagus, bisa kerja yang baik, dan bisa bantu orang tua."[77]

Peneliti menanyakan kepada guru mengenai jenis kegiatan yang digunakan untuk membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa berkebutuhan khusus.

> "Saya sering menggunakan media yang gampang dilihat sama anak-anak, misalnya gambar rukun Islam, kartu huruf hijaiyah, atau video pendek tentang kisah nabi. Soalnya mereka itu lebih mudah mengerti jika ada gambarnya"[78]

Kemudian peneliti menanyakan kepada guru wali kelas apakah kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran secara rutin dievaluasi untuk melihat apakah benar-benar menarik minat belajar siswa. Bapak ahmad afdilsyah siregar S.Pd mengatakan bahwa:

> "Saya tidak bikin evaluasi tertulis, tapi saya selalu perhatiin anak-anak saat kegiatan. Kalau mereka ikut semangat, banyak yang nyambung, terus mau ikut gerak atau nyanyi, berarti kegiatan itu cocok. Tapi kalau mereka mulai diam, atau malah sibuk sendiri, saya langsung berpikir ganti cara. Bisa saya tambahin media, atau ubah jadi kegiatan yang lebih santai."[79]

Peneliti menanyakan kepada guru tentang bagaimana cara menghindari kebosanan siswa selama mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ibu

[76] Tati haryati (guru PAI) wawancara tanggal 14 juni 2025
[77] Rahmat ali habibullah (peserta didik SMPLB) wawancara tanggal 16 juli 2025
[78] Tati haryati (guru PAI) wawancara tanggal 14 juni 2025
[79] Ahmad afdilsya (wali kelas VIII SMPLB), wawancara, tanggal 23 juni 2025

Tati Haryati S.Pd mengatakan bahwa:

> "Yang penting suasananya jangan kaku, harus menyenangkan. Saya juga sering ajak mereka bergerak, misalnya sambil berdiri, tepuk tangan, atau ikut gerakan saya. Kalau cuma duduk dan dengerin terus, mereka nggak tahan lama."

Lalu Peneliti menanyakan mengenai bagaimana reaksi siswa saat pelajaran Pendidikan Agama Islam disampaikan menggunakan media visual atau melalui permainan edukatif. Ibu tati haryati mengatakan bahwa :

> "Kalau pakai media visual atau permainan, anak-anak kelihatan lebih semangat. Mereka matanya langsung tertuju ke depan, apalagi kalau saya tunjukin gambar-gambar warna-warni Pokoknya kalau saya pakai media atau permainan, kelas jadi lebih hidup. Suasananya ramai tapi tetap belajar. Mereka nggak gampang ngantuk atau bosan"

Peneliti menanyakan kepada peserta didik yaitu nelpa nelza zalpani Ananta tentang jika merasa bosan atau kurang suka dengan suatu Pelajaran, apa yang biasanya dilakukan dan dirasakan

> "Kadang jadi melamun, kadang main sama teman sebelah. Kalau udah bosan , maunya cepat-cepat ganti pelajaran."

Peneliti menanyakan kepada guru apakah pernah menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam yang dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta bagaimana respon mereka terhadap pendekatan tersebut.

Lalu ibu tati haryati S.Pd mengatakan bahwa

> "Pernah, sering malah. Misalnya kalau lagi bahas tentang jujur atau tolong-menolong, saya kasih contoh kejadian di sekolah atau di rumah. Saya tanya, 'kalau ada teman jatuh, kalian bantu nggak?' atau 'kalau nemu uang di lantai, dikasih ke siapa?' Jadi mereka bisa langsung bayangin. Respon mereka biasanya bagus. Mereka jadi lebih ngerti karena ngerasa itu dekat sama kehidupan mereka. Anak-anak tunagrahita kadang butuh diulang-ulang dan dijelaskan dengan contoh yang nyata, tapi lama-lama mereka paham juga. Ada juga yang langsung cerita pengalaman mereka, kayak 'Bu, saya kemarin nolong teman jatuh loh!' Itu bikin saya senang, berarti mereka nyambung"[80]

[80] Tati haryati (guru PAI) wawancara tanggal 14 juni 2025

Lalu Peneliti juga menanyakan kepada guru mengenai materi Pendidikan Agama Islam apa yang menurut beliau paling menarik perhatian siswa, serta alasan mengapa materi tersebut lebih diminati dibanding yang lain. Ibu tati haryati mengatakan bahwa:

> "Kalau saya lihat, anak-anak paling suka pas belajar tentang wudhu. Soalnya mereka bisa langsung praktik. Saya contohin cara cuci tangan, berkumur, sampai cuci kaki, terus mereka tiru. Mereka kelihatan senang karena ada gerakannya dan mereka bisa ikut Saya juga biasanya pakai media gambar yang menunjukkan langkah-langkah wudhu. Gambar-gambarnya saya tunjukkan satu-satu, jadi mereka bisa lihat dan sambil meniru. Anak-anak di sini kan lebih mudah paham kalau ada visualnya"[81]

Peneliti menanyakan bagaimana perasaan saat guru memanggil peserta didik untuk mencoba menjawab atau melakukan sesuatu didepan kelas M.Bima Akbar Ramadhan mengatakan:

> "Merasa gugup, terutama jika belum terlalu memahami materi. Namun, jika sudah mengerti, rasanya sangat senang dan bangga dapat menunjukkan kemampuan di depan teman-teman."[82]

Peneliti menanyakan kepada guru bagaimana cara memastikan bahwa materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan relevan dan bisa dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus. Peneliti juga menanyakan apakah siswa terlihat lebih aktif ketika diajak praktik langsung, seperti saat belajar wudhu, doa, atau salat.

> "Saya biasanya lihat dulu kemampuan anak-anak, terus saya sesuaikan cara ngajarnya. Tidak semua materi bisa dijelasin sama, jadi kadang saya ubah bahasanya jadi lebih sederhana. Misalnya kalau jelasin tentang iman atau akhlak, saya kasih contoh kejadian sehari-hari biar mereka bisa paham Kalau soal praktik, mereka itu malah lebih aktif. Kalau saya cuma jelasin, mereka cepat bosan. Tapi kalau langsung diajak wudhu bareng, salat, atau doa, mereka antusias banget. Ada yang masih salah-salah gerakannya, tapi yang penting mereka mau ikut dulu. Saya contohin pelan-pelan, mereka tiru. Kalau doa juga gitu, saya baca pelan-pelan

[81] Tati haryati (guru PAI) wawancara tanggal 14 juni 2025
[82] M.Bima Akbar Ramadhan (Peserta didik SMPLB) wawancara tanggal 16 juni 2025

sambil gerak tangan, mereka ngikutin. Jadi mereka lebih semangat kalau ada praktik langsung"[83]

Peneliti menanyakan materi pelajaran apa yang paling disukai pada materi pendidikan agama islam Nelza zalpani mengatakan:

"Suka materi tentang wudu sama salat. Soalnya gampang dipraktikin, terus langsung paham. Apalagi kalau sambil contohin gerakannya, jadi tidak bosan":

Peneliti menanyakan kepada guru tentang tantangan yang dihadapi saat mendorong siswa berkebutuhan khusus untuk aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta bagaimana cara guru mengatasi hal tersebut. Hal ini disampaikan oleh Ibu Tati Haryati, S.Pd

"Tantangan yang dihadapi berbeda-beda tergantung jenis disabilitas siswa. Ada yang pemalu sehingga sulit diajak bicara, ada yang mudah lelah atau terdistraksi sehingga sulit bertahan lama mengikuti kegiatan. Siswa tunagrahita memerlukan pengulangan materi agar paham, sedangkan siswa tunarungu membutuhkan gerakan atau media visual karena tidak dapat mendengar dengan jelas. Untuk mengatasinya, saya mendekati mereka secara perlahan, membangun kedekatan, mengajak berbicara ringan, memberi senyuman atau pujian kecil, serta menciptakan suasana kelas yang santai agar mereka merasa aman dan diterima sebelum diajak aktif."

Peneliti menanyakan juga tentang apakah suka belajar dengan alat atau media tertentu misalnya gambar,video dan mainan. M.Bima Akbar Ramadhan mengatakan:

"Paling senang apabila belajar menggunakan gambar atau video. Dengan gambar, materi lebih mudah dipahami, sedangkan video membuat pembelajaran lebih menarik karena seperti menonton sambil belajar.."[84]

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa tantangan utama dalam mendorong siswa berkebutuhan khusus untuk aktif di kelas sangat bervariasi tergantung jenis disabilitasnya. Guru harus menyesuaikan pendekatan,

[83] Tati haryati (guru PAI) wawancara tanggal 14 juni 2025
[84] M.Bima Akbar Habibullah (peserta didik SMPLB) wawancara tanggal 16 juli 2025

seperti mengulang materi untuk siswa tunagrahita atau menggunakan gerakan dan media visual untuk siswa tunarungu. Kunci keberhasilan terletak pada kesabaran, membangun kedekatan, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman sehingga siswa mau berpartisipasi.

2. Strategi Guru dalam Meningkatkan Semangat dan Minat Belajar Peserta Didik di SMPLB Negeri Kepahiang pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi adalah rencana yang dibuat untuk melakukan suatu kegiatan. Siswa di SMPLB Negeri Kepahiang memiliki semangat yang berbeda-beda. Termasuk anak-anak dengan berkebutuhan khusus. Untuk itu, guru menggunakan berbagai cara agar semua siswa bisa memahami pelajaran. Cara-cara itu antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas, belajar dengan teman (tutor sebaya), praktek langsung, dan bermain peran. Hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan bagi kepala sekolah, guru wali kelas, dan guru PAI Agar siswa lebih semangat belajar dan suasana kelas jadi menyenangkan serta tidak membosankan, maka dibutuhkan guru yang kompeten dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian ini Strategi guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa di SMPLB Negeri Kepahiang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah berjalan cukup baik karena guru menggunakan strategi yang diberikan memiliki beragam metode, pendekatan dan cara dalam penyampaiannya, seperti halnya disampaikan oleh wali kelas VIII SMPLB yaitu bapak ahmad afdilsyah S.Pd.

> “tentu tidak mudah memahami suasana hati anak karena yang kita ketahui sebenarnya emosional anak dengan penyandang disabilitas ini

> cukup kuat, seperti contohnya saat saya menjelaskan didepan tentu mereka belum tentu ada yang paham, tetapi dengan saya memancing mereka untuk menulis dengan cara ketika saya sudah menjelaskan didepan dan mereka menulis di buku, ketika mereka selesai menulis, saya akan cap buku mereka dengan persyaratan mereka harus cepat menulis dan rapi, kemudian mereka jelaskan kembali apa yang saya tulis dipapan tulis"[85]

Peneliti menanyakan setelah belajar satu pelajaran, apa yang bisa dilakukan. Lalu nelza zalpani ananta mengatakan:

> "Bisa ngerjain tugasnya lebih gampang, terus kadang bisa ngajarin temen kalau dia belum paham. Kalau materinya praktik, ya aku jadi bisa nyoba sendiri di rumah."

Peneliti menanyakan langsung kepada guru Wali Kelas mengenai apakah tujuan pembelajaran yang ditetapkan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa dan materi dan aktivitas belajar agar sesuai dengan tujuan tersebut. Kemudian pak ahmad afdilsyah selaku wali kelas SMPLB mengatakan:

> "Iya, tujuan pembelajaran saya sesuaikan sama kemampuan anak-anak, soalnya kemampuan mereka beda-beda, Materinya saya buat gampang dimengerti, kadang saya kasih contoh langsung atau tugas yang sederhana supaya semua bisa ikut"[86]

Menurut beliau, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru harus mengenal karakter masing-masing siswa terlebih dahulu. Guru bisa menggunakan pendekatan individual untuk mendekati setiap siswa satu per satu. Meskipun hal ini cukup sulit karena jumlah siswa yang banyak, pendekatan ini bisa membuat siswa lebih terbuka kepada guru. Selain itu, pendekatan individual juga merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

[85] Ahmad afdilsya (wali kelas VIII SMPLB), wawancara, tanggal 23 juni 2025
[86] Ahmad afdilsya (wali kelas VIII SMPLB), wawancara, tanggal 23 juni 2025

Peneliti menanyakan apa peserta didik merasa pelajaran dikelas membuat kamu lebih pintar atau lebih bisa melakukan sesuatu, peneliti menanyakan kepada M.Bima Akbar Ramadhan mengatakan:

> "Cukup menambah pengetahuan. Kadang juga dapat mempelajari hal-hal baru yang sebelumnya belum dipahami, terutama apabila disertai dengan praktik langsung.."

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam, yaitu ibu Tati Haryati S.Pd

> "Strategi guru itu menentukan bagaimana peserta didik memahami pelajaran, tentunya strategi yang saya gunakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus ini sangat berbeda dari anak anak lainnya, semisalnya saja saya menjelaskan ada berapa asmaul husna, dan kemudian saya bertanya lagi ada berapa asmaul husna, lalu mereka menjawab 20, tentu saya tidak bisa mengatakan salah, karena yang mereka ketahui itu 20, tetapi saya mengatakan sudah benar tapi yang lebih benar adalah 99, kemudian setelah itu saya ajarkan mereka satu-satu, pergi kebangkunya masing-maing untuk memastikan mereka mengerti atau tidak"[87]

Selanjutnya peneliti juga menanyakan bagaimana assesmen awal Asesmen awal merupakan langkah penting bagi guru untuk mengetahui kemampuan awal, karakter, dan kebutuhan masing-masing siswa sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini menjadi sangat diperlukan di SMPLB Negeri Kepahiang karena di setiap kelas terdapat siswa dengan hambatan yang berbeda-beda, seperti tunarungu, tunadaksa, dan tunagrahita. Dengan melakukan asesmen awal, guru dapat menyesuaikan materi, metode, dan aktivitas belajar agar lebih sesuai dengan kondisi anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memang melakukan asesmen awal. Guru PAI menyampaikan,

"Iya, saya biasanya melihat dulu kemampuan anak-anak lewat

[87] Tati haryati (guru PAI) wawancara tanggal 14 juni 2025

> pengamatan di kelas. Dari situ saya tahu mana anak yang cepat menangkap pelajaran dan mana yang perlu bimbingan lebih. Selain itu, saya juga melihat catatan dari guru sebelumnya supaya saya paham latar belakang mereka. Jadi dari awal saya sudah bisa menyesuaikan cara mengajar."

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa strategi yang digunakan guru adalah strategi individualisasi memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami pelajaran, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Guru harus menyesuaikan cara mengajarnya dengan kemampuan dan pemahaman masing-masing siswa, Pendekatan ini menunjukkan sikap menghargai pemahaman siswa sekaligus membimbing mereka ke arah yang lebih benar. Strategi seperti ini sangat penting untuk menjaga semangat belajar siswa, terutama anak-anak berkebutuhan khusus, agar mereka tidak merasa gagal atau putus asa ketika belajar. Metode yang digunakan guru juga tentu sangat beragam untuk meningkatkan semangat dan minat belajar mereka. Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI menyatakan bahwa:

> "Pendekatan yang saya gunakan dalam mengajar peserta didik ini adalah dengan menggunakan pendekatan individual yang mana saya harus langsung melihat satu satu kemampuan dan minat peserta didik ini, sampai mana batas anak menerima pelajaran yang saya ajarkan, tidak hanya media yang saya gunakan dikelas, terkadang kita melihat anak sudah bosan, oleh karena itu saya mengajak mereka mengobrol dengan pemahasan terkait dengan materi yang saya gunakan"[88]

Dari permasalahan yang timbul inilah apa saja yang melatar belakangi siswa kurang konsentrasi dalam memperhatikan pelajaran, seorang guru juga perlu memperhatikan semangat belajar yang diberikan kepada siswa sudah sesuai dan tepat. Sehingga guru akan mampu mengantisipasi permasalahan yang terjadi dari peserta didik. Guru di kelas bukan hanya seorang pengajar

[88] Tati haryati (guru PAI) wawancara tanggal 25 juni 2025

tetapi guru juga harus bisa menjadi teman untuk peserta didiknya. Penyataan ini disampaikan langsung oleh guru PAI yang menyatakan bahwa:

> "selama dalam proses pembelajaran saya banyak menggunakan media, salah satu media yang saya gunakan yaitu kartu gambar dikarenakan beberapa siswa ada yang tunarungu, jdi mereka tidak bisa berbicara dan tidak bisa mendengar tentu strategi yang saya gunakan dapat membantu mereka dalam pemehaman yang sudah saya berikan"[89]

Lalu peneliti menanyakan mengenai bagaimana guru menyesuaikan pembelajaran berdasarkan gaya belajar dan tingkat kemandirian siswa.

> "Saya menyesuaikan pembelajaran dengan melihat bagaimana cara anak itu paling mudah mengerti. Kalau anak tunarungu biasanya saya gunakan gambar atau bahasa isyarat sederhana. Kalau anak tunadaksa, saya sesuaikan aktivitasnya supaya mereka tetap bisa ikut meskipun gerakannya terbatas. Untuk anak tunagrahita, saya buat penjelasan yang lebih sederhana dan berulang-ulang. Kalau anaknya belum mandiri, saya dampingi terus, tapi kalau sudah mandiri, saya biarkan mencoba sendiri supaya mereka percaya diri. Jadi, saya tidak menyamakan semuanya, tapi menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus ini"[90]

Kemudian peneliti menanyakan mengenai metode pembelajaran yang sering digunakan guru di kelas serta alasan pemilihan metode tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan metode kartu gambar dan puzzle dalam proses pembelajaran. Guru menjelaskan:

> "Saya sering pakai kartu gambar dan puzzle. Kartu gambar membantu anak tunarungu dan tunagrahita memahami materi lewat gambar. Puzzle membuat anak belajar sambil bermain, melatih berpikir, dan melatih motorik halus. Dengan cara ini, anak-anak jadi lebih semangat karena belajarnya menyenangkan"

Lalu peneliti menanyakan mengenai pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Guru menyampaikan

[89] Tati haryati (guru PAI) wawancara tanggal 25 juni 2025
[90] Ahmad afdilsya (wali kelas VIII SMPLB), wawancara, tanggal 23 juni 2025

> "Dalam mengajar, saya biasanya menggunakan pendekatan saintifik. Pertama, siswa diajak mengamati gambar atau benda yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selanjutnya, saya memberikan pertanyaan sederhana atau mempersilakan mereka untuk bertanya. Kemudian, siswa diminta mencoba sendiri, misalnya dengan menyusun kartu gambar atau puzzle. Pada tahap akhir, kami berdiskusi bersama dan siswa menyampaikan hasilnya. Siswa tunarungu umumnya terbantu dengan penggunaan gambar, siswa tunadaksa dapat mengikuti praktik sesuai kemampuan geraknya, sedangkan siswa tunagrahita lebih mudah memahami materi karena saya menjelaskannya secara berulang-ulang."

Pertanyaan yang diajukan peneliti adalah mengenai pengalaman guru ketika pendekatan atau media yang digunakan tidak efektif, serta apa yang dilakukan untuk mengatasinya.

> "Pernah, kadang media atau cara yang saya pakai tidak langsung berhasil. Misalnya, ada anak yang tidak tertarik sama puzzle atau bingung sama gambar yang terlalu rumit. Kalau sudah begitu, saya ganti caranya, misalnya gambar saya sederhanakan, atau saya ubah jadi kegiatan yang lebih banyak gerak supaya mereka tertarik lagi. Intinya saya harus fleksibel, lihat dulu anak-anaknya mau dan bisa ikut atau tidak."

Peneliti menanyakan juga terkait cara guru mengajar sesuai dengan cara peserta didik belajar lalu Rahmat Ali Habibullah mengatakan :

> "Iya, kalau gurunya ngajarnya pakai gambar sama praktik, aku lebih cepet nangkep. Kalau cuma ngomong aja, suka agak ngantuk."[91]

Selanjutnya Pertanyaan yang diajukan peneliti adalah mengenai apakah guru menggunakan langkah-langkah tertentu saat mengajar, seperti apersepsi, penyajian, latihan, dan evaluasi.

> "saya biasanya tetap pakai langkah-langkah itu, tapi disesuaikan sama anak-anak ABK. Pertama saya kasih pengantar lewat gambar atau cerita supaya mereka langsung paham topiknya. Terus saya jelasin materinya pelan-pelan dan tidak terburu-buru. Setelah itu kita latihan bersama, kadang pakai kartu gambar atau puzzle. Terakhir, saya lihat hasil kerja mereka atau tanya-tanya singkat. Dengan cara ini, anak tunarungu terbantu sama gambar, anak tunadaksa bisa ikut latihan sesuai kemampuan geraknya, dan anak tunagrahita lebih gampang paham karena dijelasin berulang."[92]

[91] Rahmat ali habibullah (peserta didik SMPLB) wawancara tanggal 16 juli 2025
[92] Tati haryati (guru PAI) wawancara tanggal 14 juni 2025

Kemudian Pertanyaan yang diajukan peneliti adalah mengenai bagaimana guru memastikan siswa dapat mengikuti setiap tahapan pembelajaran dengan baik.Guru menjawab:

> "Biasanya saya perhatikan satu-satu. Kalau ada yang kelihatan bingung, saya dekati dan jelasin lagi. Kadang saya ulang penjelasannya pakai gambar atau contoh biar lebih jelas. Untuk anak tunarungu, saya pakai bahasa isyarat sederhana. Anak tunadaksa saya kasih waktu lebih lama kalau mau mencoba. Anak tunagrahita saya bimbing pelan-pelan. Jadi saya tidak cepat-cepat pindah ke tahap berikutnya sebelum mereka mengerti."

Selanjutnya Pertanyaan yang diajukan peneliti adalah mengenai seberapa sering siswa diberi kesempatan untuk mengulang atau mengerjakan latihan secara bertahap.

> "Sering sekali, hampir setiap pembelajaran saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang materi agar lebih mudah diingat. Kadang saya membagi latihan menjadi beberapa tahap kecil agar tidak langsung terlalu banyak. Siswa tunarungu dapat fokus melalui media gambar, siswa tunadaksa dapat mengerjakan secara perlahan, dan siswa tunagrahita lebih mudah mengingat apabila materi sering diulang."

Pertanyaan yang diajukan peneliti adalah mengenai bentuk umpan balik yang biasanya diberikan guru setelah siswa mengerjakan latihan. Guru menyampaikan:

> "Biasanya saya memberikan pujian terlebih dahulu agar siswa lebih bersemangat. Jika hasilnya baik, saya memberikan cap atau stiker. Apabila ada yang kurang tepat, saya menjelaskan kembali secara perlahan sambil memberikan contoh yang benar. Untuk siswa tunarungu, saya menunjukkan langsung melalui gambar atau tulisan; untuk siswa tunadaksa, saya membantu memperbaiki pekerjaannya; sedangkan untuk siswa tunagrahita, saya mengulang penjelasan agar lebih memahami. Intinya, umpan balik selalu saya buat positif agar mereka tidak merasa minder."

Lalu pertanyaan yang diajukan peneliti adalah mengenai apakah guru menggunakan evaluasi formatif selama proses pembelajaran. Guru

menyampaikan:

> "Iya, saya pakai evaluasi formatif. Sederhana saja, biasanya sambil jalan pas belajar. Misalnya, saya kasih pertanyaan singkat, suruh tunjuk gambar yang benar, atau minta mereka menyelesaikan tugas kecil. Dari situ saya bisa lihat mereka udah mengerti atau belum. Kalau belum, saya ulangin lagi sampai mereka paham"

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan peneliti adalah mengenai bentuk evaluasi sumatif yang digunakan guru di akhir pembelajaran. Guru menyampaikan

> "Kalau di akhir pembelajaran, saya biasanya kasih evaluasi sumatif yang sederhana. Bentuknya bisa tugas praktek, kayak praktek ibadah, atau nyusun puzzle sesuai tema pelajaran. Kadang juga saya kasih soal pilihan gambar, biar anak tunarungu dan tunagrahita bisa jawab lewat visual. Anak tunadaksa saya kasih tugas yang nggak terlalu banyak gerak tapi tetap sesuai materi. Dari situ kelihatan siapa yang udah paham dan siapa yang masih perlu dibimbing."

Peneliti juga menanyakan tentang apakah peserta didik sering diberi kesempatan untuk mencoba sendiri setelah belajar Lalu nelza zelpani ananta mengatakan

> "sering. Biasanya setelah guru jelasin, kita langsung diminta nyoba. Jadi lebih ngerti soalnya langsung praktik."[93]

Pertanyaan selanjutnya peneliti menanyakan apa kesulitan yang dirasakan dikelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru menyampaikan:

> "Kesulitannya, kemampuan anak berbeda jauh. Saat tunarungu cepat memahami materi visual, anak tunagrahita perlu pengulangan berkali-kali. Mengatur waktu supaya semua dapat perhatian yang sama itu tantangan besar"

Pertanyaan selanjutnya peneliti menanyakan tentang apakah peserta didik senang jika hasil belajarnya dinilai. M.Bima Akbar Ramadhan mengungkapkan:

[93] Nelza zalpani ananta (peserta didik SMPLB) wawancara tanggal 16 juli 2025

> "Suka sih kalau nilainya bagus, jadi bangga. Tapi kalau nilainya jelek, ya jadi malu sama temen-temen. Cuma kalau jelek biasanya malah bikin pengen nyoba lagi biar besoknya lebih bagus.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Secara umum, *semangat* adalah dorongan batin seseorang yang muncul dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu dengan penuh gairah, antusias, dan energi positif. Semangat belajar berarti adanya kemauan kuat dan ketekunan dari peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, walaupun mereka menghadapi berbagai tantangan. Menurut Sardiman A.M. (2012), semangat belajar merupakan bagian dari motivasi belajar, yang ditunjukkan melalui antusiasme, perhatian yang tinggi, serta ketekunan peserta didik dalam belajar. Semangat adalah unsur penting karena menjadi energi utama yang mendorong siswa untuk terus aktif dalam kegiatan pembelajaran.[94]

Sedangkan Minat dalam Kamus Istilah pendidikan memiliki pengertian yakni "kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu"[95] Belajar adalah proses aktif mengkontruksi pengetahuan dari abstraksi pengalaman alami maupun manusiawi, yang dilakukan secara pribadi dan social untuk mencari makna dengan memproses informasi sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berpikir yang dimiliki.[96] Minat belajar dapat diartikan sebagai dorongan dari dalam diri yang membuat seseorang cenderung memilih untuk terlibat dalam suatu aktivitas, khususnya dalam mencari dan mengolah informasi hingga membentuk pola pikir yang terstruktur.

1. Semangat dan minat belajar peserta didik di SMPLB Negeri Kepahiang

---

[94] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 75.

[95] Angga Teguh Prasetyo, Kamus Istilah Pendidikan (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), 71

[96] Angga Teguh, 10

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Semangat belajar adalah dorongan dari dalam diri untuk terus belajar dengan tekun dan pantang menyerah. Minat belajar adalah rasa suka dan perhatian yang besar terhadap kegiatan belajar. Pada siswa berkebutuhan khusus, minat belajar tidak selalu terlihat dari ucapan, tapi bisa dari gerakan tubuh, kontak mata, senyuman, atau kesungguhan saat mengerjakan tugas.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI di SMPLB Negeri Kepahiang, sebagian besar siswa punya keinginan untuk berhasil, terlihat dari antusiasme mereka menghafal doa-doa harian, surah pendek, dan memahami materi. Namun, kemampuan awal mereka masih rendah karena kurang pembiasaan pendidikan agama di rumah. Akibatnya, guru harus mengajarkan dari dasar, misalnya gerakan salat, doa, dan hafalan surah, dengan cara yang sabar dan sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Untuk menumbuhkan semangat belajar, guru PAI memberi motivasi sebelum pelajaran dimulai, memberikan hadiah seperti stiker atau pujian, memakai media pembelajaran yang menarik seperti gambar, video, dan lagu, serta mengajak siswa bermain sambil belajar. Untuk siswa yang mengalami kesulitan seperti tunagrahita, guru mengulang materi secara perlahan dan menjaga suasana kelas agar santai dan menyenangkan. Strategi ini membantu siswa lebih termotivasi, tidak cepat bosan, dan mau mengikuti pelajaran dengan baik.

Hasil observasi di kelas VIII SMPLB Negeri Kepahiang, terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan semangat dan antusiasme tinggi dalam

mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini tercermin dari keterlibatan mereka saat guru menyampaikan materi, meskipun terdapat beberapa siswa penyandang tunagrahita yang tampak kurang bersemangat karena keterbatasan dalam memahami pelajaran. Keterbatasan ini membuat mereka membutuhkan waktu lebih lama dan pendekatan khusus untuk memahami materi, sebagaimana ciri umum siswa tunagrahita yang memiliki kemampuan berpikir konkret dan kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan siswa pada umumnya.

Dari hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa keberhasilan-keberhasilan kecil, seperti mampu menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas sederhana, dapat memberikan dampak besar terhadap semangat belajar siswa. Pujian atau bentuk penghargaan sederhana dari guru mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka untuk terus berpartisipasi pada pembelajaran selanjutnya.

Selain faktor keberhasilan kecil, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh dukungan sosial yang kuat dari teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa, rasa nyaman dan saling memahami di antara teman-teman di sekolah menjadi salah satu alasan mereka bersemangat belajar. Hubungan sosial yang positif ini memberikan rasa aman dan penerimaan, yang menurut Vygotsky, merupakan bagian dari interaksi sosial yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan emosional siswa. Dukungan dari teman sebaya sangat penting bagi siswa berkebutuhan khusus karena dapat mengurangi rasa terisolasi dan meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan belajar.

Keberhasilan kecil dan dukungan dari teman sebaya, motivasi belajar siswa juga muncul karena rasa ingin tahu terhadap materi yang diajarkan. Dari hasil wawancara dengan guru PAI, terlihat bahwa siswa lebih tertarik ketika materi disampaikan lewat cerita atau gambar. Misalnya, saat guru bercerita tentang kisah nabi dan menunjukkan gambar, siswa langsung fokus. Siswa tunarungu menunjuk gambar untuk minta penjelasan dengan bahasa isyarat, sementara siswa tunagrahita bertanya dengan kalimat sederhana. Ini menunjukkan bahwa meskipun caranya berbeda, semua siswa punya rasa penasaran terhadap Pelajaran.[97]

Hal ini sesuai dengan pendapat ahli pendidikan yang menyebutkan bahwa rasa ingin tahu bisa menjadi motivasi dari dalam diri (motivasi intrinsik) yang membuat siswa lebih fokus dan bersemangat. Guru yang kreatif dalam menyampaikan materi akan lebih mudah mempertahankan minat siswa.

Dukungan dari luar, seperti orang tua dan guru lain, juga sangat berpengaruh. Dari wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru di sekolah sudah saling membantu memberi semangat kepada siswa. Namun, dukungan dari orang tua belum merata—ada yang aktif mendampingi, tapi ada juga yang kurang terlibat. Menurut teori perkembangan, kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat penting agar siswa berkebutuhan khusus lebih semangat belajar dan berkembang dengan baik.

Kemudian peneliti menemukan salah satu hambatan di SLB Negeri Kepahiang adalah keterbatasan ruang kelas dan jumlah tenaga pendidik.

[97] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018, hlm. 84.

Akibatnya, siswa dengan jenis disabilitas yang berbeda harus belajar dalam satu kelas. Kondisi ini membuat guru harus menghadapi perbedaan kebutuhan belajar yang cukup besar dalam waktu bersamaan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menantang.

Selain itu, terdapat kasus di mana siswa belajar karena tekanan dari orang tua. Tekanan ini justru membuat siswa tertekan dan enggan belajar, terutama bagi anak dengan hambatan seperti tunagrahita atau autis. Kepala sekolah menekankan pentingnya pendekatan yang sabar, menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan anak, dan menghindari cara yang membuat siswa takut atau terpaksa, agar pembelajaran menjadi pengalaman yang menyenangkan.

Peneliti melihat bahwa meskipun memiliki keterbatasan, sebagian siswa di SLB Negeri Kepahiang sudah memiliki cita-cita, seperti ingin menjadi guru agama, ustaz, atau mampu membaca Al-Qur’an dengan baik. Walaupun penyampaiannya sederhana dan kadang kurang jelas, hal ini menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus tetap memiliki harapan dan tujuan, sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Guru berperan penting dalam menumbuhkan dan mengarahkan cita-cita tersebut. Dengan menggunakan cerita, contoh konkret, atau media visual, guru membantu siswa memahami keterkaitan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cita-cita mereka. Pendekatan ini tidak hanya memotivasi siswa untuk belajar, tetapi juga memberi mereka gambaran bahwa ilmu agama memiliki manfaat yang luas bagi kehidupan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

keterlibatan siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam cukup tinggi, terutama pada kegiatan yang melibatkan praktik langsung seperti wudu, salat, atau berdoa. Siswa tunarungu cenderung meniru gerakan guru, sedangkan siswa tunagrahita mencoba mengikuti meskipun gerakannya belum sempurna. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika melibatkan aktivitas langsung siswa, karena melalui praktik, siswa dapat mengalami dan memahami materi secara nyata.[98]

Antusiasme siswa terlihat melalui respon fisik seperti duduk tegak, memperhatikan, mengangkat tangan untuk menjawab, atau menggunakan bahasa isyarat. Menurut Hamzah B. Uno, antusiasme belajar merupakan salah satu indikator adanya minat dan motivasi intrinsik yang kuat pada diri siswa. Dalam konteks siswa berkebutuhan khusus, tanda-tanda ini menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran, karena menunjukkan bahwa mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara mental dan emosional.[99]

Hal ini terlihat bahwa guru menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi siswa yang kurang antusias dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaan media seperti gambar, kartu, atau boneka tangan menjadi salah satu cara efektif untuk menarik perhatian siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad yang menyatakan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar karena membantu siswa memahami materi melalui visualisasi yang lebih nyata.[100]

---

[98] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 91.

[99] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 23.

[100] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017, hlm. 19.

Selain itu, pendekatan personal seperti memanggil nama siswa, mengajak berbicara secara pelan, atau memberikan sentuhan ringan seperti pelukan, menunjukkan adanya perhatian emosional guru kepada siswa. Menurut Hamalik, perhatian dan sentuhan personal dari guru dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman siswa sehingga berdampak positif pada keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Guru juga mengandalkan evaluasi non-formal dengan cara mengamati respon siswa selama kegiatan berlangsung. Jika siswa tampak aktif, berpartisipasi, dan tersenyum, maka kegiatan dinilai sesuai. Namun jika siswa terlihat pasif, guru segera mengganti metode atau menambah media pembelajaran. Hal ini menunjukkan fleksibilitas guru dalam mengatur pembelajaran, sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) di mana metode disesuaikan dengan kebutuhan dan respon peserta didik.

Lalu peneliti melihat guru dalam menghindari kebosanan siswa berkebutuhan khusus adalah menciptakan suasana belajar yang santai dan menyenangkan. Guru mengajak siswa untuk bergerak, seperti berdiri, tepuk tangan, atau mengikuti gerakan guru, sehingga pembelajaran tidak monoton. Menurut Hamalik, aktivitas fisik dalam pembelajaran dapat menjaga konsentrasi siswa dan membuat suasana belajar lebih hidup.[101]

Penggunaan media visual dan permainan edukatif juga menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan antusiasme siswa. Media bergambar dan permainan tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga membantu siswa

[101] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 102.

memahami materi dengan lebih mudah. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad yang menyatakan bahwa media visual mampu memperjelas penyampaian pesan sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa, terutama yang memiliki keterbatasan dalam menerima informasi verbal.

Selain itu, mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Contoh konkret seperti membantu teman jatuh atau mengembalikan barang yang ditemukan, memudahkan siswa memahami nilai-nilai agama dalam konteks yang nyata. Sardiman menjelaskan bahwa pembelajaran yang kontekstual akan lebih mudah diserap karena siswa merasa materi tersebut dekat dengan kehidupannya.[102]

Berdasarkan temuan peneliti materi Pendidikan Agama Islam yang paling menarik perhatian siswa adalah materi wudhu. Hal ini karena siswa dapat langsung mempraktikkannya, mengikuti gerakan guru, dan melihat media gambar yang menjelaskan setiap langkah. Aktivitas seperti ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui visual dan praktik langsung.

Guru juga memastikan materi yang diajarkan relevan dengan kemampuan siswa dengan cara menyesuaikan bahasa, memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari, dan mengajak siswa untuk terlibat secara aktif. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa materi akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan

[102] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 92.

pengalaman nyata siswa

Terkait tantangan, setiap jenis disabilitas memiliki hambatan yang berbeda. Siswa tunagrahita memerlukan pengulangan yang lebih sering, sementara siswa tunarungu membutuhkan bantuan gerakan atau media visual. Guru mengatasinya dengan membangun kedekatan emosional, menciptakan suasana kelas yang aman dan menyenangkan, serta memberikan motivasi secara personal. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik yang menekankan pentingnya suasana belajar yang kondusif untuk menumbuhkan keterlibatan siswa.

2. Strategi Guru dalam Meningkatkan Semangat dan Minat Belajar Peserta Didik di SMPLB Negeri Kepahiang pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Strategi merupakan suatu perencanaan yang sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam konteks pembelajaran. Di SMPLB Negeri Kepahiang, guru-guru dihadapkan pada tantangan dalam menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus yang memiliki karakteristik, semangat, dan cara belajar yang berbeda-beda. Perbedaan ini menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya adaptif, tetapi juga menarik serta sesuai dengan kondisi psikologis dan intelektual peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru di SMPLB Negeri Kepahiang telah menerapkan berbagai strategi yang melibatkan beragam metode seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas, belajar dengan teman sebaya (tutor sebaya), praktik langsung, hingga bermain peran. Pendekatan yang bervariasi ini

dimaksudkan untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan membangkitkan semangat belajar siswa.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa strategi yang digunakan tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga pada pendekatan emosional dan motivasional terhadap siswa.Berdasarkan hasil wawancara, strategi guru di SMPLB Negeri Kepahiang dalam meningkatkan semangat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan metode, media, dan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Strategi yang digunakan bersifat individualisasi, di mana guru memberikan perhatian dan bimbingan secara personal kepada setiap siswa sesuai hambatannya. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Hamzah B. Uno (2016) yang menyatakan bahwa mengenal karakteristik siswa secara individu akan membantu guru memilih strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar.[103]

Guru menerapkan asesmen awal sebelum pembelajaran untuk memahami kemampuan, latar belakang, dan karakter siswa. Hal ini penting agar tujuan pembelajaran, materi, dan aktivitas dapat disesuaikan, sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman (2018) bahwa perencanaan pembelajaran yang mempertimbangkan kondisi awal siswa akan mempermudah guru mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[104]

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan beragam metode

[103] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 35.

[104] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018, hlm. 83

dan media seperti kartu gambar, puzzle, serta pendekatan saintifik yang melibatkan pengamatan, tanya jawab sederhana, dan praktik langsung. Penggunaan media visual sangat membantu siswa tunarungu dan tunagrahita dalam memahami materi. Hal ini selaras dengan pendapat Arsyad (2019) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi memperjelas penyampaian pesan dan meningkatkan perhatian serta motivasi belajar siswa.[105]

Guru juga menerapkan penguatan positif seperti pujian, stiker, atau cap buku untuk memotivasi siswa. Menurut Oemar Hamalik (2015), penguatan positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat perilaku belajar yang diharapkan. Bagi siswa berkebutuhan khusus, bentuk penghargaan sederhana dapat menjadi faktor penting untuk mempertahankan semangat belajar mereka.

Strategi pembelajaran juga melibatkan pengulangan materi dan latihan bertahap agar siswa lebih mudah memahami pelajaran, khususnya bagi siswa tunagrahita yang membutuhkan proses belajar berulang. Sardiman (2018) menyebutkan bahwa pengulangan merupakan salah satu cara efektif untuk memperkuat daya ingat siswa.[106]

Selain itu, guru melakukan evaluasi formatif selama proses pembelajaran untuk memantau pemahaman siswa dan segera melakukan perbaikan jika ditemukan kesulitan. Evaluasi ini dilakukan secara sederhana melalui pertanyaan lisan, penunjukan gambar, atau tugas kecil. Evaluasi sumatif di akhir pembelajaran dilakukan dalam bentuk praktik langsung atau penugasan

[105] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019, hlm. 19.
[106] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hlm. 123.

yang disesuaikan dengan kemampuan fisik dan kognitif siswa.

Namun, hambatan utama yang dihadapi guru adalah perbedaan kemampuan yang signifikan di antara siswa dalam satu kelas, di mana siswa tunarungu lebih cepat memahami materi visual sementara siswa tunagrahita memerlukan waktu lebih lama dan pengulangan berkali-kali. Hal ini membuat guru harus pandai mengatur waktu agar semua siswa mendapat perhatian yang cukup. Menurut Hamzah B. Uno (2016), keberhasilan pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas yang heterogen serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.[107]

Dengan demikian, strategi yang digunakan guru di SMPLB Negeri Kepahiang telah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) dengan menekankan adaptasi metode, media, dan evaluasi sesuai kebutuhan individu. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar mereka.

Model pembelajaran seperti ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan semangat belajar tidak hanya terfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis siswa. Dengan memberikan penghargaan sederhana seperti cap buku, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran inklusif yang menekankan pada pemberdayaan dan pendekatan humanis terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

---

[107] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 48.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Kepahiang telah dilaksanakan dengan baik. Kombinasi antara metode pembelajaran yang variatif dan pendekatan yang memperhatikan kondisi emosional siswa menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Hal ini semakin penting ketika berhadapan dengan peserta didik berkebutuhan khusus, seperti yang terjadi di SMPLB Negeri Kepahiang. Dalam konteks ini, strategi individualisasi menjadi pendekatan yang sangat relevan dan efektif, sebagaimana tercermin dari pernyataan salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menyampaikan bahwa strategi mengajarnya harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing siswa.

guru juga menerapkan langkah konkret untuk memastikan pemahaman siswa, yaitu dengan mendatangi mereka satu per satu dan memeriksa apakah materi telah dipahami dengan baik. Pendekatan ini tidak hanya membantu guru dalam menilai tingkat pemahaman siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih dekat, personal, dan suportif. Interaksi semacam ini sangat penting untuk menjaga semangat belajar peserta didik berkebutuhan khusus, yang cenderung membutuhkan perhatian lebih dan dukungan emosional dalam proses belajarnya.

Dalam proses pembelajaran di SLB, strategi individualisasi bukan hanya tentang metode penyampaian materi, tetapi juga mencakup sikap guru yang sabar, empatik, dan responsif terhadap kondisi siswa. Guru dituntut untuk memiliki sensitivitas dalam mengenali perbedaan karakter, kecepatan belajar, dan gaya belajar siswa. Ada siswa yang cepat memahami pelajaran, ada yang membutuhkan waktu lebih, dan ada pula yang memerlukan pengulangan berulang-ulang dengan metode yang berbeda.

Sebagai pendidik profesional, tugas guru tidak hanya mencerdaskan peserta didik secara akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensi dalam menerapkan strategi yang sesuai, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan. Strategi individualisasi memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai potensi dan kemampuannya, serta mencegah mereka merasa tertinggal atau gagal dalam proses belajar.

Penjelasan di atas didukung dengan strategi pembelajaran diindividualisasi yang memiliki pengertian sebagai sebuah strategi yang mana guru menyesuaikan materi berdasarkan kemampuan anak-anak disabilitas agar mereka dapat berinteraksi dengan minat mereka.[108]

Dalam proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di SMPLB Negeri Kepahiang, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi pengajaran dengan kondisi dan karakteristik setiap siswa. Hal ini disampaikan langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang

[108] Amelia Rizky Idhartono, "Studi Literatur: Analisis Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi", Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran 3, no.3 (2020), 529-533.

menyatakan bahwa ia banyak menggunakan media pembelajaran, salah satunya adalah Kartu Gambar dan Puzzle sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi kepada siswa tunarungu. Penggunaan media kartu gambar dan Puzzle ini merupakan bagian dari strategi visual, yaitu strategi pembelajaran yang memanfaatkan media berbasis gambar atau visualisasi untuk membantu siswa memahami konsep atau informasi.

Strategi visual sangat penting terutama dalam pembelajaran untuk siswa dengan hambatan pendengaran. Bagi siswa tunarungu, informasi auditoris (berbasis suara) tidak dapat mereka akses secara optimal. Oleh karena itu, media visual berperan sebagai pengganti atau penguat pesan pembelajaran. Melalui Kartu Gambar Dan Puzzle, siswa dapat menangkap makna atau informasi yang ingin disampaikan guru dengan bantuan visualisasi konkret, sehingga mereka tetap dapat mengikuti pelajaran meskipun memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi verbal.

Selain strategi visual, guru juga menyadari pentingnya memilih metode pembelajaran yang tepat, tidak hanya untuk mencapai tujuan pendidikan tetapi juga untuk mendorong kreativitas guru dalam menyampaikan materi. Pemilihan metode yang sesuai dengan kondisi siswa memungkinkan guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan minat dan pengalaman siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam konteks ini, guru juga berperan sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa melalui berbagai cara, seperti memberikan dorongan semangat, menciptakan suasana menyenangkan, dan mengaitkan pelajaran dengan hal-hal yang menarik bagi siswa.

Strategi visual juga mendukung pencapaian tujuan tersebut karena bersifat konkret dan menarik secara visual, sehingga mampu menarik perhatian siswa dan mencegah kebosanan. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama yang memiliki gaya belajar visual, pendekatan ini menjadi jembatan penting dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru yang menggunakan Kartu Gambar Dan Puzzle tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merangsang daya ingat, kreativitas, dan pemahaman siswa melalui bentuk-bentuk visual yang sederhana dan mudah dikenali.

Dengan demikian, penggunaan strategi visual dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa, tetapi juga berusaha menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menarik, dan memotivasi. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan untuk semua (education for all), di mana setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan kesempatan belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya masing-masing.

Salah satu strategi yang juga diterapkan oleh guru dalam meningkatkan semangat dan pemahaman belajar siswa adalah melalui pemberian pekerjaan rumah (PR). Pekerjaan rumah berfungsi sebagai bentuk latihan tambahan yang diberikan setelah proses pembelajaran di kelas selesai, dengan tujuan untuk memperkuat materi yang telah diajarkan dan membiasakan siswa untuk belajar secara mandiri.

Dalam konteks peserta didik berkebutuhan khusus di SMPLB Negeri Kepahiang, pemberian PR tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan siswa

reguler. Guru harus mempertimbangkan banyak aspek, seperti tingkat kemampuan kognitif siswa, jenis hambatan belajar yang dialami, dan dukungan yang mungkin mereka dapatkan dari keluarga di rumah. Oleh karena itu, pemberian PR dilakukan secara sederhana, terarah, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

PR yang diberikan guru PAI kepada siswa, misalnya, tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil belajar, tetapi juga menjadi salah satu cara untuk memelihara konsistensi dan rutinitas belajar siswa di luar sekolah. Bentuk PR bisa berupa latihan menulis ulang ayat pendek, menghafal doa harian, atau menggambar simbol-simbol agama, tergantung pada kemampuan siswa. PR ini juga sering diberikan dalam bentuk media visual atau tugas praktis, yang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus agar tidak memberatkan namun tetap bermakna.

Pemberian PR juga memiliki nilai motivasional. Ketika siswa berhasil mengerjakan PR dengan baik, guru dapat memberikan penguatan positif, seperti pujian, cap bintang, atau hadiah kecil. Hal ini sangat penting untuk membangun rasa percaya diri dan semangat belajar siswa. Di sisi lain, guru juga harus memberikan pendampingan atau pengarahan terlebih dahulu sebelum PR diberikan, agar siswa memahami dengan benar apa yang harus dikerjakan di rumah.

Strategi pemberian PR dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus memiliki manfaat ganda. Pertama, sebagai penguatan pembelajaran di kelas; dan kedua, sebagai sarana untuk membangun tanggung jawab dan kemandirian siswa. Dengan cara ini, guru tidak hanya berfokus pada capaian

akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan keterampilan hidup siswa.

Salah satu hambatan nyata yang dihadapi oleh SLB Negeri Kepahiang dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah penyatuan peserta didik dengan ketunaan yang berbeda dalam satu kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, kondisi ini terjadi karena terbatasnya jumlah ruang kelas dan kurangnya tenaga pendidik. Idealnya, peserta didik dengan ketunaan yang berbeda, seperti tunarungu, tunagrahita, dan autis, mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan jenis dan tingkat kebutuhannya secara terpisah. Namun, kenyataan di lapangan memaksa pihak sekolah untuk menggabungkan mereka dalam satu kelas pada masing-masing jenjang, seperti kelas VII, VIII, dan X.

SLB Negeri Kepahiang saat ini hanya menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar pada satu shift, yaitu pagi hari mulai pukul 08.00 WIB, tanpa adanya pembagian waktu siang. Akibatnya, seluruh peserta didik harus belajar secara bersamaan. Sementara itu, jumlah ruang kelas yang tersedia tidak mencukupi jika peserta didik harus dipisahkan berdasarkan ketunaan. Keadaan ini menyebabkan sekolah tidak memiliki pilihan lain selain menyatukan peserta didik dari berbagai jenis ketunaan dalam satu kelas.

Selain faktor ruang, kekurangan tenaga pendidik juga menjadi kendala yang sangat memengaruhi struktur pengelompokan siswa. Idealnya, pendidikan luar biasa membutuhkan guru-guru dengan kompetensi dan latar belakang keahlian yang sesuai dengan jenis ketunaan siswa. Menurut Sunardi dkk. (2011), “dalam pendidikan luar biasa, pengelompokan siswa sebaiknya dilakukan berdasarkan jenis ketunaan dan tingkat kemampuan mereka, agar

pembelajaran dapat disesuaikan secara lebih tepat."[109] Namun, di SLB Negeri Kepahiang, kondisi jumlah guru yang terbatas membuat praktik ideal tersebut sulit untuk diwujudkan.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa dalam satu kelas bisa terdapat campuran siswa tunarungu, tunagrahita ringan, dan anak dengan autisme ringan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada efektivitas proses belajar mengajar, tetapi juga dapat menimbulkan kesulitan dalam pengelolaan kelas secara keseluruhan. Guru harus menangani dinamika kelas yang kompleks dengan karakter siswa yang sangat beragam.

Dengan demikian, penyatuan siswa dari berbagai jenis ketunaan dalam satu kelas di SLB Negeri Kepahiang merupakan bentuk kompromi terhadap keterbatasan sarana dan sumber daya manusia. Meskipun bukan merupakan praktik yang ideal, langkah ini menjadi satu-satunya pilihan realistis dalam kondisi saat ini. Oleh karena itu, ke depannya dibutuhkan perhatian lebih dari pemerintah dan pihak terkait untuk menambah ruang kelas serta merekrut guru pendidikan luar biasa yang kompeten, guna menunjang pelayanan pendidikan yang lebih inklusif dan optimal bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

[109] Sunardi, et al. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan Setelah melalui proses pengumpulan data, observasi, dan wawancara yang mendalam, peneliti memperoleh sejumlah temuan penting yang menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Semangat dan minat belajar peserta didik Peserta didik di SMPLB Negeri Kepahiang pada umumnya memiliki semangat dan minat belajar yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada kegiatan yang melibatkan praktik langsung seperti. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keberhasilan kecil yang dicapai siswa, dukungan dari guru dan teman sebaya, penggunaan media pembelajaran visual, serta keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru berperan aktif dalam menjaga semangat belajar siswa dengan memberikan motivasi, penghargaan sederhana, dan suasana kelas yang santai. Meskipun demikian, keterbatasan kemampuan awal siswa, kurangnya pembiasaan pendidikan agama di rumah, perbedaan jenis disabilitas dalam satu kelas, serta keterbatasan ruang dan tenaga pendidik menjadi hambatan yang memengaruhi proses pembelajaran.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Kepahiang menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat individualisasi, di mana metode, media, dan pendekatan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing

siswa. Strategi ini meliputi asesmen awal, penggunaan media visual seperti kartu gambar dan puzzle, pengulangan materi, latihan bertahap, penguatan positif (pujian, stiker, cap), serta evaluasi formatif dan sumatif yang sederhana. Guru juga memanfaatkan pendekatan saintifik, pembelajaran kontekstual, dan pemberian pekerjaan rumah yang terarah untuk memperkuat pemahaman siswa. Hambatan terbesar yang dihadapi guru adalah perbedaan kemampuan yang signifikan antar siswa dalam satu kelas, sehingga guru harus mampu mengatur waktu dan perhatian secara adil. Secara keseluruhan, strategi yang digunakan sudah efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, meskipun diperlukan dukungan sarana, prasarana, dan jumlah guru yang memadai untuk hasil yang lebih optimal.

2. Saran

Sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, peneliti merasa perlu untuk menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan ke depan. Saran-saran ini disusun berdasarkan hasil temuan di lapangan dan diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi guru dan pihak sekolah, tetapi juga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengangkat tema serupa. Adapun saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

   Guru diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Pendekatan individual dan penggunaan media visual seperti kartu gambar

dan puzzle sebaiknya terus dilanjutkan dan disesuaikan dengan perkembangan serta kemampuan siswa. Selain itu, guru juga disarankan untuk terus meningkatkan pemahaman tentang karakteristik masing-masing anak agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif.

2. Bagi Sekolah

   Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh kepada guru, baik dari segi fasilitas, media pembelajaran, maupun pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Sekolah juga sebaiknya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif agar siswa merasa nyaman, aman, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam lingkup wilayah dan subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini ke lembaga atau sekolah lain, dengan cakupan yang lebih luas atau pendekatan yang berbeda, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait strategi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

. R. Maulana, Peran Guru dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Tunagrahita di SLB C Yogyakarta, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2020

"Pedoman Penulisan Skripsi," 2024.

A. Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya,

Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pandidikan Agama Islam, 2 ed. (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014).hlm. 47.

Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.3

Ahmad Zaini, Strategi Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita di SLB Negeri (2022). Hlm.65

Akrim. Strategi Pembelajaran: Konsep, Prinsip, dan Penerapannya dalam Proses Pembelajaran. Medan: CV. Widina Bhakti Persada Indonesia, 2022, Hlm.2.

Allan Paivio, Teori Dual Coding: Pengolahan Informasi Visual dan Verbal, dalam Jurnal Psikologi Pendidikan, Vol. X, No. Y. Hlm.42

Amelia Rizky Idhartono, "Studi Literatur: Analisis Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi", Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran 3, no.3 (2020), 529-533.

Andi Achru P, "Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran," Jurnal Idaarah, Makassar Volume . 3, no. 2 (Desember 2019) hlm. 212

Angga Teguh Prasetyo, Kamus Istilah Pendidikan (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), Hlm.71

Angga Teguh, Hlm.10

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/semangat, diakses 4 Mei 2025.

Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Khusus (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah,

2009),hlm 15

Dewey, J. (1938). Pengalaman dan Pendidikan.hlm.76

Dimyati, & Mudjiono. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 112

Driyarkara. Pendidikan. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 2004.

Dwi Lestari, Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SLB Negeri 1 Bantul, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021.

Dwi Lestari, Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa, hlm. 25–30.

E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 126.

Hamzah .B Uno, Belajar dengan Pendekatan PAIKEM, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), hlm. 193.

Hamzah B. Uno, Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), Hlm. 5.

Hari Suderadjat, Mewujudkan Pembelajaran sebagai Proses Aktualisasi Potensi Peserta Didik Menjadi Kompetensi yang Dapat Dimanfaatkan dalam Kehidupan, (Bandung: CV Cipta Cekas Grafika, 2005), hlm. 6.

Hidayat, I. (2020). Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter siswa. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14(3),hlm. 123-125.

Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). Model Empat Fase Perkembangan Minat. Educational Psychologist, hlm.111-127.

Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 32 ayat (1), Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.

Ismail, Shalahudin, Asep Saepulmillah, Uus Ruswandi, dan Bambang Samsul Arifin. "Analisis Kritik Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Sekolah." Jurnal Pendidikan Islam, vol. 11, no. 2, November 2020, hlm. 177–190.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kenali Jenis-jenis SLB yang Ada di Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokas

Langeveld, Martinus J. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Gramedia, 1980.

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),hlm. 186.

Majid, hlm. 16

Maslow, Abraham H. Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia. Penerjemah: Nurul Imam. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1994 hlm. 25

Muchlisin Riadi, Sekolah Luar Biasa (SLB): Pengertian, Sistem Pendidikan, dan Jenis hlm.56

Mulyani, Sri. Strategi Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta, 2021, hlm. 87.

Mulyasa, E. Manajemen Pembelajaran di Kelas. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013, Hlm. 90.

Mumpuniarti, Tjutju Yuniarsih. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Yogyakarta: UNY Press, 2015), hlm. 45.

Munandar, Psikologi Kreativitas dan Pengembangannya, Jakarta: Rineka Cipta, 2000. Hlm.16

Nugroho, F. (2018). Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran di Sekolah Inklusi. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo. Hlm. 37

Pekrun, R. (2006). Teori Kontrol-Nilai tentang Emosi dalam Pencapaian: Asumsi, Implikasi, dan Konsekuensi bagi Penelitian dan Praktik Pendidikan. Educational Psychology Review, 18(4), hlm.315-341.

Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1).

QS. At-Taubah [9]: 122 — "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang)... supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Rini Suryani, Desain Pembelajaran Universal (Universal Design for Learning) untuk Pendidikan Inklusif, Jurnal Pendidikan Inklusi, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 45-56.

Rusmiati, “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA AL FATTAH Sumbermulyo,” Utility : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi, Sumatra Selatan Volume . 1, no. 1 (Februari

2017): hlm. 22-23

Rusydi Ananda dan Fitri Hayati, Variabel Belajar (Kompilasi Konsep), (Medan: CV. Pusdikra MJ, 2020), Hlm.143

Sardiman A.M., Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 75.

Siti Rahmawati, Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar Inklusi (2021) Hlm. 23

Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Hlm.52

Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 56

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 85

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 67–70.

Suliyanto, Metode Penelitian Bisnis (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2018), hlm. 156.

Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 53.

Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 76.

Sunardi, et al. Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.

Suparno, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 97.

Sutrisno Hadi, Metodologi Research Jilid 2 (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 207.

Syarifudin Nurdin, Guru Profesional dan Implementasi Kelulusan (Jakarta: Ciputar pers, 2002), hlm.24

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat (1).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), Pasal 3

Uno, H.B. (2011). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta Hlm.99

Uno, Hamzah B. Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23–25.

Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2008), Hlm. 126.

Yatim Riyanto, Paradigma baru pembelajaran, t.t., hlm.132

Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm.123.

Zefanis Julia Christanty dan Wiputra Cendana, "Upaya Guru Meningkatkan Keterlibatan Sisiw kelas K1 dalam Pembelajaran Synchronous", Jurnal of Elementary education 4, no. 3 (2021), hlm.337-347.

L

A

M

P

I

R

A

N

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
IAIN CURUP
Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	:	Dini Alfi Zahra
NIM	:	21531039
PROGRAM STUDI	:	Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	:	Tarbiyah
PEMBIMBING I	:	Rafia Arcanita, S.Ag, M.Pd.I
PEMBIMBING II	:	Dr. Sayiman, M.Kom
JUDUL SKRIPSI	:	Strategi Guru dalam Meningkatkan Semangat Dan Minat Belajar Peserta Didik di SMPLB Negeri Kepahiang pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
MULAI BIMBINGAN	:	14 April 2025
AKHIR BIMBINGAN	:	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	14/04/2025	- Konsultasi latar belakang, a/l - Pelayanan pendahuluan penelitian	
2.	24/04/2025	Perbaiki Rumusan masalah, batasan istilah, dll	
3.	02/05/2025	perbaiki lagi BAB I, II, & III	
4.	19/05/2025	perbaiki & lengkapi instrument penelitian	
5.	27/05/2025	Silakan Ujian Pra penelitian	
6.	30/05/2025	- konsultasi penulisan - perbaiki instrument (Teori jadi Acuan)	
7.	05/08/25	Sudah oke instrument boleh pertanyaan peneliti	
8.	07/08/2025	Hasil wawancara di tulis bab IV	
9.	11/08/2025	lengkapi hasil penelitian	
10.	12/08/2025	perbaiki & lengkapi semua kelengkapan (bab)	
11.	13/08/25	Lengkap semua kelengkapan skripsi	
12.	13/08/25	Acc Ujian Skripsi	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP

CURUP, 13-08-2025

PEMBIMBING I,

NIP.

PEMBIMBING II,

SAYIMAN

NIP.

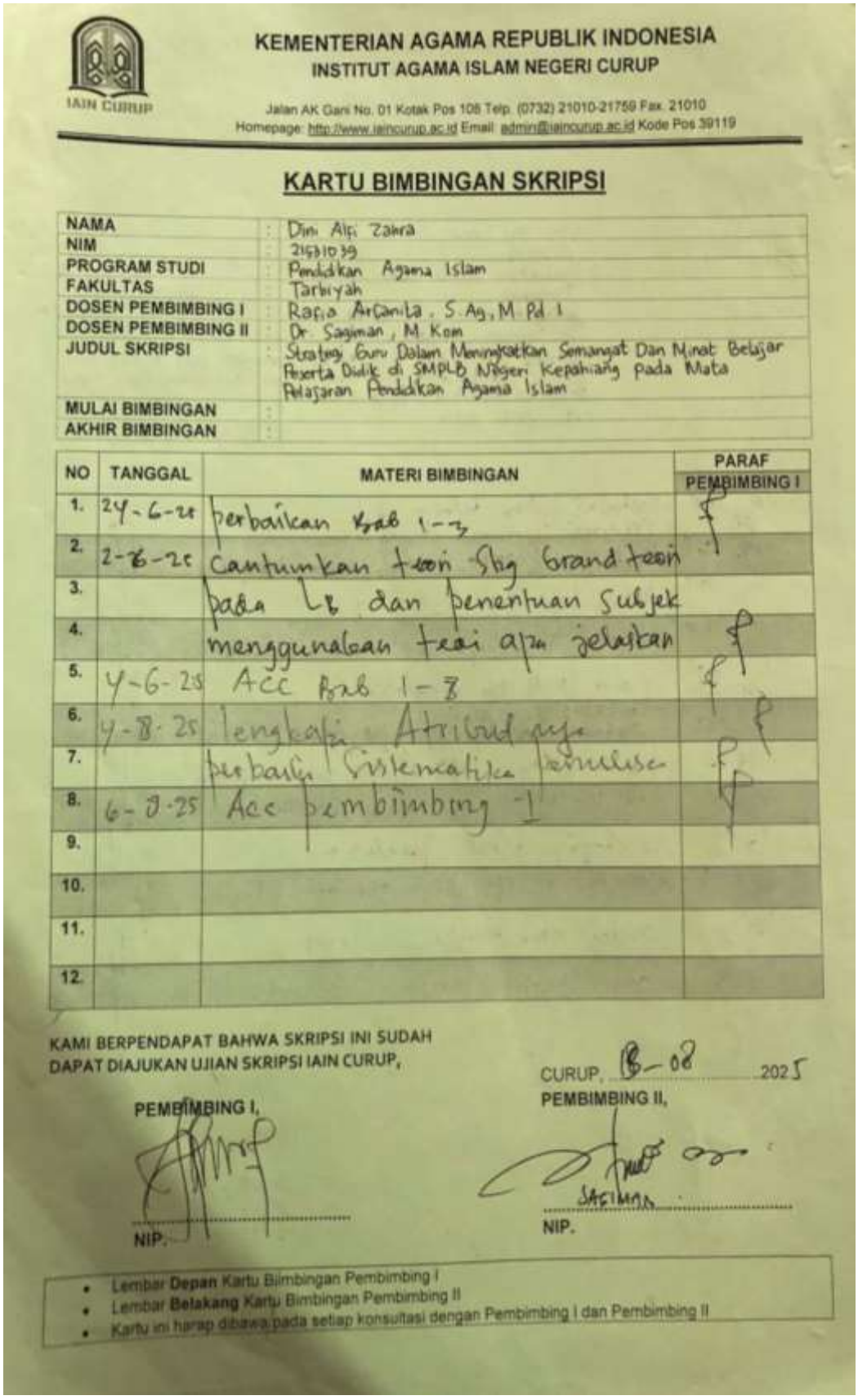

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

IAIN CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	:	Dini Alfi Zahra
NIM	:	21531039
PROGRAM STUDI	:	Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	:	Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	:	Rafia Arcanila, S.Ag, M.Pd.I
DOSEN PEMBIMBING II	:	Dr. Sagiman, M.Kom
JUDUL SKRIPSI	:	Strategi Guru Dalam Meningkatkan Semangat Dan Minat Belajar Peserta Didik di SMPLB Negeri Kepahiang pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
MULAI BIMBINGAN	:	
AKHIR BIMBINGAN	:	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	24-6-25	perbaikan Bab 1-3	
2.	2-8-25	cantumkan teori Stg Grand teori	
3.		pada Lb dan penentuan subjek	
4.		menggunakan teori apa jelaskan	
5.	4-6-25	Acc Bab 1-3	
6.	4-8-25	lengkapi Atribut apa	
7.		perbaiki sistematika penulisan	
8.	6-8-25	Acc pembimbing 1	
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

CURUP, 6-08 2025

PEMBIMBING I,

NIP.

PEMBIMBING II,

SAGIMAN

NIP.

- Lembar **Depan** Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar **Belakang** Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

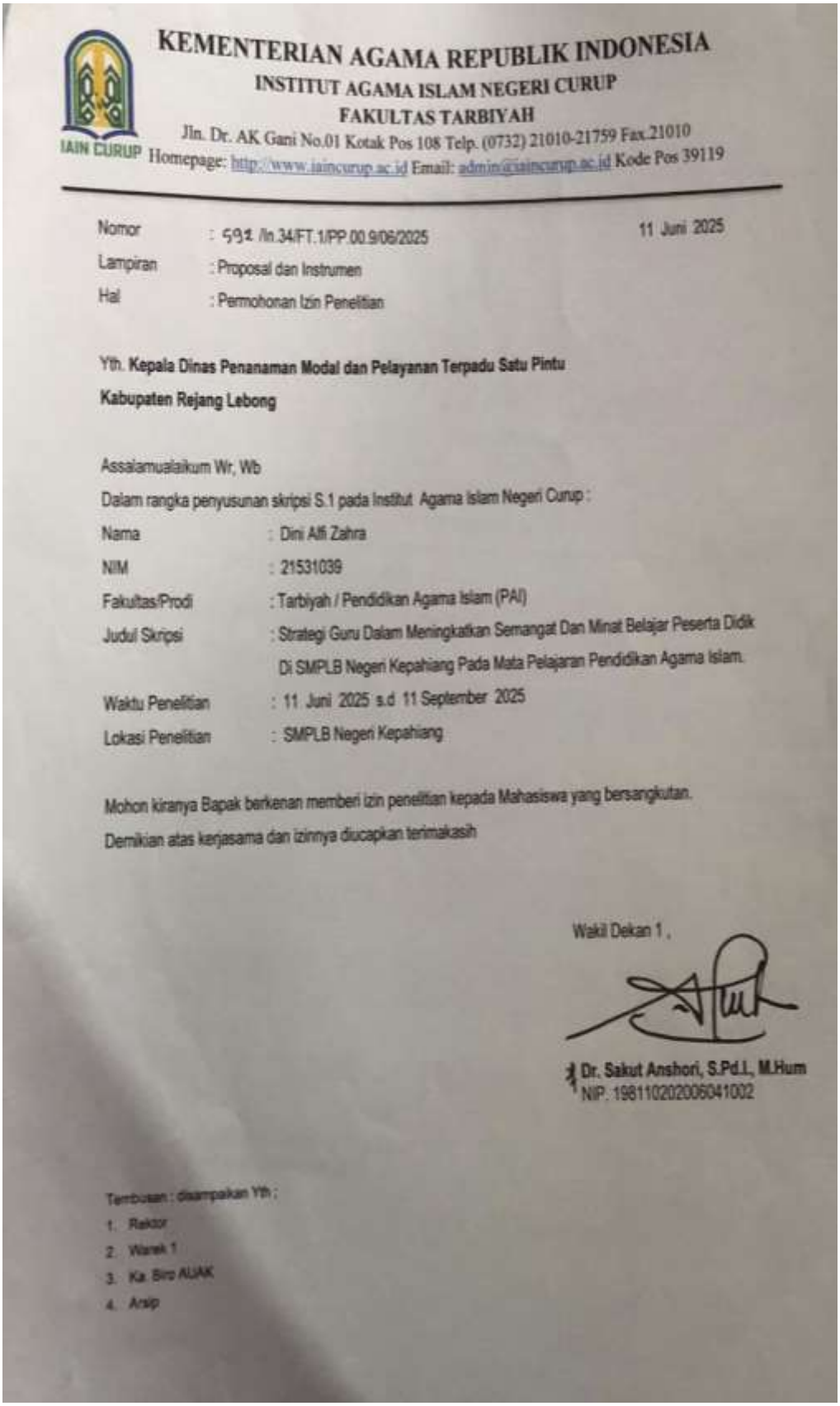

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
IAIN CURUP Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 591 /In.34/FT.1/PP.00.9/06/2025 11 Juni 2025
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. **Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu**
Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb
Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama	: Dini Alfi Zahra
NIM	: 21531039
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	: Strategi Guru Dalam Meningkatkan Semangat Dan Minat Belajar Peserta Didik Di SMPLB Negeri Kepahiang Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
Waktu Penelitian	: 11 Juni 2025 s.d 11 September 2025
Lokasi Penelitian	: SMPLB Negeri Kepahiang

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1 ,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth :
1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip

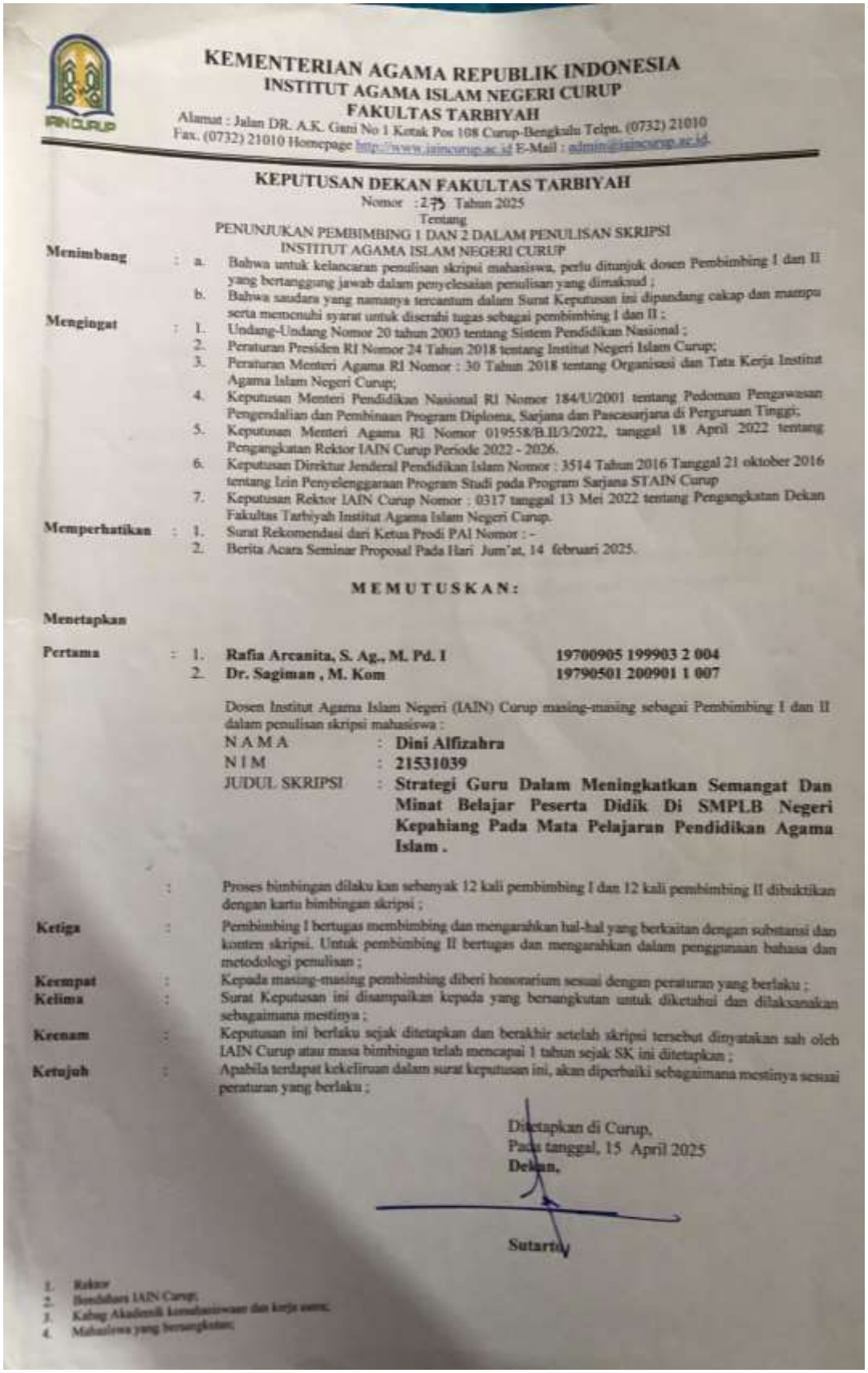

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
Nomor : 275 Tahun 2025
Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang :
a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Memperhatikan :
1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jum'at, 14 februari 2025.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan

Pertama :
1. **Rafia Arcanita, S. Ag., M. Pd. I** — **19700905 199903 2 004**
2. **Dr. Sagiman , M. Kom** — **19790501 200901 1 007**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Dini Alfizahra**
N I M : **21531039**
JUDUL SKRIPSI : **Strategi Guru Dalam Meningkatkan Semangat Dan Minat Belajar Peserta Didik Di SMPLB Negeri Kepahiang Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .**

: Proses bimbingan dilaku kan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 15 April 2025
Dekan,

Sutarto

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Lampiran 1 Dokumentasi

Gambar 1

Gambar 2

Gambar 3

Gambar 4

Gambar 5

Gambar 6

Gambar 7

Gambar 8

Gambar 9

Gambar 10

Gambar 11

Gambar 12

Biodata

Dini Alfi Zahra dilahirkan di Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu Pada Tanggal 29 maret 2002, dari pasangan Ayahanda Martius Dan Ibu Aprianis.penulis adalah anak ke lima dari lima bersaudara. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar 134 Rejang Lebong, dan melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Kreaktif Aisyiyah, lalu melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MAN Rejang Lebong, pada tahun 2021 penulis melanjutkan Pendidikan pada Program Strata Satu Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN CURUP. Insyaallah pada tahun 2025 akan menyelesaikan Studi sekaligus menyandang gelar Sarjana Pendidikan S1.

Berkat rahmat allah SWT. Dan doa-doa yang selalu dipanjatkan oleh orang tua, saudara, dan sahabat, perjuangan penulis dalam mengikuti perguruan tinggi dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Strategi Guru Dalam Meningkatkan Semangat Dan Minat Belajar Peserta Didik Di SMPLB Negeri Kepahiang Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam